

**“USAHATANI KAKAO DAN TINGKAT EKONOMI PETANI
DI DESA BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG
KABUPATEN KULON PROGO”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

VERONIKA RENI WIJAYANTI

NIM. 06405244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“USAHATANI KAKAO DAN TINGKAT EKONOMI PETANI DI DESA BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 11 November 2010

Pembimbing

Dr Hastuti, M.Si

NIP. 19620627 198702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“USAHATANI KAKAO DAN TINGKAT EKONOMI PETANI DI DESA BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO”** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 November 2010 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Gunardo R.B., M.Si	Ketua Penguji
Sriadi Setyawati, M.Si	Sekretaris Penguji
Nurhadi, M.Si	Penguji Utama
Dr. Hastuti, M.Si	Penguji Pendamping

Yogyakarta, Desember 2010
Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Sardiman, A.M., M.Pd.
NIP. 19510523 198003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Veronika Reni Wijayanti

NIM : 06405244038

Prodi : Pendidikan Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ekonomi

Judul : “Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo”

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atas kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 11 November 2010

Penulis,

Veronika Reni Wijayanti

MOTTO

"Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh
kepercayaan,
kamu akan menerimanya"

(Matius, 21:22)

Syukuri apa yang ada hidup adalah anugerah
Tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik
Tuhan pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasa-Nya
Bagi hamba-Nya yang sabar dan tak pernah putus asa

(D Masir)

"Jadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin
dan hari esok lebih baik dari hari ini"

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu menjadi semangat di setiap langkahku...

- Tuhan Yesus Kristus

Atas limpahan berkat dan karunia-Nya hingga bisa sampai ke titik ini

- Mbah Kakung dan Mbah Putri Tercinta

Terimakasih atas dukungan dan doa yang dipanjatkan untukku

- Kedua orangtuaku, Ayah Yohanes Suwardi dan Ibu Chatarina Nunuk Saryati

Terimakasih atas setiap tetes keringat, air mata dan doa demi cita-cita ini

- W.B. Putranto dan keluarga

Terimakasih atas motivasi dan semangatnya

- Sahabat-sahabatku tercinta Restu, Ika, Inha, Putri, Kisti, Rita, Zulfa dan Teja

Terimakasih atas dukungan dan canda tawa kalian untukku, kalian penopangku saat aku rapuh

- Almamaterku: Universitas Negeri Yogyakarta

**USAHATANI KAKAO DAN TINGKAT EKONOMI PETANI
DI DESA BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh :

Veronika Reni Wijayanti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao, mengetahui pengelolaan usahatani kakao, mengetahui produksi kakao serta mengetahui tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani kakao yang ada di Desa Banjarasri. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 kepala rumah tangga yang mempunyai usahatani kakao. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi data, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi fisik lahan di daerah penelitian yang berkaitan dengan usahatani kakao yaitu kondisi iklim, topografi dan tanah serta sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao. (2) Kondisi non fisik yang berkaitan terhadap usahatani kakao di daerah penelitian adalah modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, fasilitas kredit, teknologi, pengelolaan usahatani kakao serta produktivitas usahatani kakao. (3) Produktivitas kakao di daerah penelitian masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan. Rendahnya produktivitas dan pendapatan tersebut disebabkan karena adanya gangguan dari hama dan penyakit. (4) Tingkat kemiskinan rumah tangga responden 15,71% termasuk dalam kategori paling miskin, 2,86% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali, 7,14% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin dan 74,29% responden termasuk ke dalam kategori di atas garis kemiskinan. (5) Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 14,29% termasuk dalam kategori pra sejahtera, 61,43% termasuk dalam kategori sejahtera tahap I, 17,14% termasuk dalam kategori sejahtera tahap II, 1,43% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III dan 5,71% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III Plus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi yang berjudul “Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo”.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana karena mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ibu Suparmini, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penelitian.
3. Bapak Nurhadi, M.Si sebagai penguji yang telah membimbing penulis dengan penuh ketelitian.
4. Ibu Dr Hastuti, M.Si yang senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
5. Bapak Gunardo R.B, M.Si selaku penasihat akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna.

6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Mas Agung Yulianto yang telah membantu penulis dalam mengurus surat perijinan.
8. Badan Perencanaan Daerah Propinsi DIY atas ijin penelitian.
9. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Kulon Progo beserta seluruh staf atas ijin penelitian serta berbagai informasi data bagi kelengkapan penelitian.
10. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kulon Progo beserta staf atas ijin penelitian.
11. Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kalibawang atas berbagai informasi data bagi kelengkapan penelitian.
12. Camat Kecamatan Kalibawang beserta staf atas ijin penelitian.
13. Kepala Desa Banjarasri beserta seluruh staf atas ijin penelitian serta berbagai informasi data bagi kelengkapan penelitian.
14. Seluruh petani kakao di Desa Banjarasri yang telah memberi keterangan dan data guna melengkapi skripsi ini.
15. Keluarga besar Geografi 2006 yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu terimakasih atas segala dukungan, kebersamaan dan keceriaannya selama ini.

16. Temen-temen Boro Wetan, Kepiton, Tosari atas semangat dan kerjasamanya selama ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapatkan balasan yang sempurna dan setimpal dari Tuhan Yesus Kristus.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, oleh karena itu sumbangsih saran kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Penulis,

Veronika Reni Wijayanti

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Masalah	7

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori	8
1. Geografi Pertanian	8
2. Usahatani	9
a. Faktor Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao	11
b. Faktor Non Fisik yang mempengaruhi Usahatani Kakao	17
3. Pengelolaan Tanaman Kakao	22
4. Tingkat Ekonomi Petani	32
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	48
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
C. Populasi Penelitian	51
D. Waktu dan Tempat Penelitian	52
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Teknik Pengolahan Data	53
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian	56
1. Letak, Luas dan Batas	56
2. Keadaan Topografi dan Tanah	58
3. Tata Guna Lahan	58

4. Kondisi Klimatologis	60
a. Tipe Curah Hujan	60
b. Temperatur	64
5. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	66
6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	67
7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	68
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	69
1. Karakteristik Responden	69
a. Umur	69
b. Jenis Kelamin	70
c. Status Perkawinan	70
d. Tingkat Pendidikan	71
e. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	72
f. Sebaran Petani Kakao di Desa Banjarasri	74
g. Pekerjaan Pokok	74
h. Pekerjaan Sampingan	75
i. Lama Bekerja Responden	76
2. Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao	77
a. Faktor Fisik	77
b. Faktor Non Fisik	78
1) Modal	78
2) Jumlah Tenaga Kerja	81

3) Pemasaran	81
4) Transportasi	82
5) Layanan Kredit	83
6) Teknologi	83
3. Usahatani Kakao	85
a. Deskripsi Buah Kakao	85
b. Pengelolaan Usahatani Kakao	85
1) Pembibitan Tanaman Kakao	85
2) Pengolahan Lahan Pertanaman	86
3) Penanaman	88
4) Pemupukan	88
5) Pemeliharaan Tanaman	91
6) Pengendalian Hama dan Penyakit	93
7) Panen dan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao	95
4. Produktivitas Kakao	97
a. Jumlah Produksi Kakao dalam Satu Tahun	97
b. Biaya Produksi Kakao dalam Satu Tahun	98
1) Jumlah Biaya Tenaga Kerja untuk Satu Tahun	98
2) Jumlah Biaya Sarana Produksi untuk Satu Tahun	99
c. Produksi Kakao dalam Satu Tahun	100
d. Hubungan Jumlah Produksi dengan Pendapatan Petani Kakao ...	101
e. Hambatan Usahani Kakao di Desa Banjarasri	103
1) Hambatan Modal	103

2) Hambatan Kekurangan Air	103
3) Hambatan Penyakit Menjadi Hambatan Dalam Usahatani Kakao	104
4) Hambatan Keterbatasan Waktu Pengelolaan	104
5. Tingkat Ekonomi Petani	105
a. Pendapatan	105
1) Pendapatan dari Usahatani Kakao	106
2) Pendapatan Pertanian	106
3) Pendapatan Ternak	107
4) Pendapatan Non Pertanian	107
5) Total Pendapatan Rumah Tangga	108
b. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao	109
c. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao	111
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Zona Iklim Berdasarkan Schmidt-Fergusson	13
2. Penelitian Yang Relevan	43
3. Tata Guna Lahan Desa Banjarasri	60
4. Zona Iklim Berdasarkan Schmidt-Fergusson	61
5. Curah Hujan Desa Banjarasri Tahun 2000-2009	62
6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	66
7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	67
8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Banjarasri.....	68
9. Umur Petani Kakao Desa Banjarasri	69
10. Jenis Kelamin Petani Kakao Desa Banjarasri	70
11. Status Perkawinan Petani Kakao	71
12. Tingkat Pendidikan Petani Kakao	71
13. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Kakao	72
14. Sebaran Petani Kakao di Desa Banjarasri	74
15. Pekerjaan Pokok Petani Kakao	75
16. Pekerjaan Sampingan Petani Kakao	75
17. Lama Bertani Kakao	76
18. Hubungan Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Kakao dengan Jumlah Pohon Kakao	79
19. Modal Awal Usahatani Kakao di Desa Banjarasri	80
20. Asal Modal Untuk Usahatani Kakao di Desa Banjarasri	80
21. Jumlah Tenaga Kerja per 1000 m ²	81
22. Pemasaran Hasil Usahatani Kakao	82
23. Jenis Transportasi	82
24. Sumber Informasi Mengenai Usahatani Kakao	84
25. Asal Bibit Kakao	86
26. Pohon Penaung	87

27. Responden yang Melaksanakan Pemupukan	89
28. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden	89
29. Dosis Pemupukan Kakao di Desa Banjarasri/th/batang	90
30. Pelaksanaan Pengairan	91
31. Sumber Pengairan	92
32. Hama Penyakit yang Menyerang Kakao di Desa Banjarasri	94
33. Frekuensi Pemanenan	95
34. Jumlah Produksi Kakao Dalam Satu Tahun	98
35. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun	99
36. Jumlah Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun	100
37. Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun	101
38. Hubungan Jumlah Produksi dengan Pendapatan Petani Kakao	102
39. Hambatan Modal Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri.....	103
40. Hambatan Kekurangan Air Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri	103
41. Hambatan Hama Penyakit Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri	104
42. Pendapatan Usahatani Kakao, Pertanian, Peternakan dan Non Pertanian	105
43. Total Pendapatan Rumah Tangga	109
44. Tingkat Kemiskinan	110
45. Tingkat Kesejahteraan	111
46. Produktivitas Kakao di Desa Banjarasri per 1000 m ² /tahun	129
47. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Berpikir	47
2. Peta Administrasi Desa Banjarasri	57
3. Peta Penggunaan Lahan Desa Banjarasri	59
4. Tipe Curah Hujan Desa Banjarasri Menurut Schmidt-Fergusson	63
5. Tipe Iklim Desa Banjarasri Menurut Koppen	66
6. Peta Persebaran Petani Kakao	73
7. Bibit Kakao	86
8. Buah Kakao yang Rusak Akibat Hama	95
9. Kakao Siap Panen	96
10. Penjemuran Biji Kakao	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Pedoman Wawancara	119
2. Tabel 46. Produktivitas Kakao di Desa Banjarasri per 1000 m ² /tahun	129 131
3. Tabel 47. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao	133 134
4. Ijin Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	135 137
5. Ijin BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	
6. Ijin Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo	
7. Ijin Pemerintahan Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris lebih kurang 60% penduduknya bekerja dalam bidang pertanian (Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatatmadja, 1983:3). Pertanian, budidaya tanaman dan ternak menjadi kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Pertanian merupakan pendapatan utama dan sumber devisa negara.

Pertanian merupakan hasil interaksi komponen manusia dengan alam sekitarnya. Suatu tanaman mempunyai daya adaptasi pada alam atau kondisi fisik tertentu sehingga tidak semua tanaman dapat diusahakan pada suatu daerah tertentu. Iklim merupakan faktor lingkungan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia sehingga sering disebut faktor pembatas. Faktor iklim meliputi sinar matahari, suhu, curah hujan, dan kecepatan angin. Faktor iklim berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas produksi.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk saat krisis ekonomi melanda berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Sektor pertanian ikut berperan penting dalam pemulihan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian juga menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Kakao (*Thebroma cacao*) atau coklat merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Perkebunan kakao pada tahun 2002 telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf).

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2002, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914,051 ha. Sebagian besar (87,4%) perkebunan kakao dikelola oleh rakyat, 6,0% perkebunan besar negara dan 6,7% perkebunan besar swasta. Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia. Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003 (<http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao>).

Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia apabila dilakukan fermentasi dengan baik (www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf). Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga

cocok digunakan sebagai campuran. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi bisa berpengaruh terhadap perluasan areal perkebunan kakao Indonesia yang diperkirakan akan terus berlanjut. Perkebunan kakao perlu dibangun agar dapat memberikan produktivitas yang tinggi.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumber daya manusia yang kurang/rendah. Sebagian besar petani kakao hanya mendapatkan keahlian bercocok tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu mereka dan masih bersifat tradisional. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor maupun petani untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao.

Desa Banjarasri terletak di daerah Pegunungan Menoreh dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian memperoleh penghasilan

yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Sebagian besar petani di Desa Banjarasri menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga kakao kering di pasar stabil antara Rp 15.000,00 – Rp 20.000,00 /kg.

Bekerja sebagai petani belumlah cukup untuk membuat rumah tangga menjadi sejahtera jika dilihat dari sektor pendapatan. Para petani berusaha untuk mempunyai pekerjaan lain guna mencukupi kebutuhan rumah tangga. Selain sebagai petani kakao juga mempunyai pekerjaan lain, usaha tersebut dapat berupa sebagai pedagang, pegawai, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang ekonomi tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “USAHATANI KAKAO DAN TINGKAT EKONOMI PETANI DI DESA BANJARASRI KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Faktor fisik berkaitan dengan usahatani kakao.
2. Faktor non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao antara lain:

- a. Pengelolaan
 - b. Modal
 - c. Tenaga Kerja
 - d. Transportasi
 - e. Pemasaran
 - f. Fasilitas kredit
 - g. Teknologi yang digunakan
3. Faktor penghambat usaha tani kakao antar lain:
- a. Serangan hama dan penyakit
 - b. Sumber daya manusia yang masih kurang/rendah
4. Pengelolaan usahatani kakao yang masih tradisional.
5. Produksi usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang belum maksimal.
6. Belum diketahuinya tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitiannya pada:

- 1. Faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao.
- 2. Pengelolaan usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang yang belum optimal.

3. Produksi usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang yang belum maksimal.
4. Belum diketahuinya tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti menentukan rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterkaitan faktor fisik dan non fisik untuk usahatani kakao?
2. Bagaimana pengelolaan usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang?
3. Bagaimana produksi usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang?
4. Bagaimana tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao.
2. Mengetahui pengelolaan usahatani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang.
3. Mengetahui produksi kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

4. Mengetahui tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan di bidang pertanian terutama untuk mata kuliah Geografi Pertanian, Geografi Desa, dan Geografi Ekonomi.
- b. Menambah wawasan pengetahuan dan perbendaharaan usaha tani terutama kakao.
- c. Sebagai acuan atau pertimbangan bagi peneliti sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan alternatif tanaman budidaya bagi petani di Desa Banjarasri.
- b. Sebagai masukan strategi pengembangan pertanian kakao yang sudah ada di Desa Banjarasri.

3. Manfaat dalam bidang pendidikan

Berdasarkan kurikulum mata pelajaran IPS SMP kelas VII, menjadi bahan pengayaan pada Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Geografi Pertanian

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan dan kewilayahan. Menurut Nursid Sumaatmaja (1981: 52), pembahasan geografi meliputi tiga kelompok besar yakni geografi fisik, geografi manusia dan geografi regional. Penelitian ini termasuk dalam geografi pertanian yang merupakan sub cabang geografi ekonomi yang termasuk dalam pembahasan geografi manusia.

Geografi manusia merupakan cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Geografi ekonomi adalah cabang dari geografi manusia yang bidang studinya berupa struktur keruangan aktifitas ekonomi. Berdasarkan analisa geografi ekonomi, faktor lingkungan alam ditinjau sebagai faktor pendukung (sumber daya) dan penghambat struktur aktifitas ekonomi penduduk (Nursid Sumaatmaja, 1981: 53-54).

2. Usaha Tani

Usaha tani adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usaha tani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam di mana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya (Abdoel Djamali, 2000 : 104).

Menurut Whyne dan Hammond (1985:71) pertanian dapat diidentifikasi:

Various type of farming can be identified. Some types are 'backward', some 'advanced'; some produce food for local needs, others for national, or even international, markets; and some provide raw materials for industry. Some are highly mechanised, others preserve elementary methods of hand ploughing and manual reaping. Some types involve a variety of crops and animals, others are devoted to a single main product .

Inti dari identifikasi pertanian tersebut adalah pertanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan lokal penduduk baik yang berada di tingkat pedesaan maupun di tingkat perkotaan pada suatu negara. Di samping itu, pertanian difungsikan juga untuk masukan bahan mentah bagi perindustrian yang ada. Pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan mesin ataupun dengan cara manual, seperti menggunakan bantuan hewan dan bertujuan untuk menghasilkan bahan kebutuhan pokok.

Bachtar Rivai 1980 dalam Fadholi Hernanto (1996:7) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan

modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Tata laksana pertanian berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun territorial sebagai pengelolanya. Usaha tani pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha tani cukup dilaksanakan oleh petani sendiri, adapun tenaga dari luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani (Fadholi Hernanto, 1996 : 16).

Whyne dan Hammond (1985:79) mengungkapkan dalam aktivitas ekonomi penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik yang meliputi : Iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan, radiasi sinar matahari dan angin, topografi, tanah, air. Faktor non fisik (*human factor*) meliputi : modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, layanan kredit dan teknologi. Penggunaan lahan harus ditentukan oleh kebijakan proses yaitu dengan memadukan antara kebiasaan dan perubahan elemen. Kebijakan dipergunakan untuk aktivitas pengelolaan tanaman (dipengaruhi oleh persiapan, pemupukan, pembibitan, pemberantasan hama, tenaga kerja, alat pertanian dan pengorganisasian) yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan perkapita. Pendapatan bisa berdampak pada kemiskinan dan atau kesejahteraan. Kesejahteraan petani bisa terjadi jika ada inovasi-

inovasi baru dalam pertanian sedangkan kemiskinan akan terjadi pada petani jika tidak ada inovasi-inovasi baru atau stagnasi.

Saat ini usahatani menjadi sangat penting terutama dalam lingkup pembangunan nasional karena dengan adanya usahatani bisa menyerap tenaga kerja. Usahatani menjadi andalan swasembada pangan dan penyedia komoditi jadi maupun bahan industri untuk dalam negeri maupun ekspor. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya terhadap usahatani di masa kini maupun masa depan. Penduduk Indonesia adalah penopang pembangunan untuk mewujudkan cita-cita proklamasi, kesejahteraan dan keadilan sosial.

a. Faktor Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

1) Keadaan Iklim

Iklim secara langsung mempengaruhi suhu tanah dan hubungannya dengan lengas tanah serta tidak langsung melalui tumbuhan. Faktor iklim yang penting bagi pertumbuhan tanaman kakao meliputi:

a) Sinar matahari

Matahari adalah sumber energi pada peristiwa terjadi dalam atmosfer yang dianggap penting bagi sumber kehidupan. Matahari memancarkan atau meradiasikan sinar yang pada umumnya mempunyai gelombang pendek, sedangkan dari bumi dipancarkan

sinar dengan gelombang panjang. Bagian radiasi matahari yang sampai ke permukaan bumi disebut insolasi.

Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula, peristiwa itu disebut fotosintesis. Tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah, yang berakibat tanaman akan menjadi lemah atau akan mati (AAK, 2007: 18).

b) Suhu

Suhu atau temperatur adalah derajat panas atau dingin yang diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan thermometer. Satuan suhu yang biasa digunakan adalah derajat Celcius ($^{\circ}\text{C}$), sedangkan di Inggris dan beberapa negara lainnya dinyatakan dalam derajat Fahrenheit ($^{\circ}\text{F}$) (Ance Gunarsih K, 2006 : 9).

Fluktuasi suhu musiman untuk masing-masing lokasi di wilayah Indonesia sangat kecil. Variasi suhu di Indonesia lebih dipengaruhi oleh ketinggian tempat (altitude). Suhu maksimal di Indonesia menurun sebesar $0,6^{\circ}\text{C}$ untuk setiap kenaikan elevasi setinggi 100 meter, sedangkan suhu minimum menurun $0,5^{\circ}\text{C}$ per kenaikan elevasi 100 meter suhu maksimal tertinggi umumnya tercapai pada sekitar bulan Oktober (pada akhir musim

kemarau) dan suhu minimum terendah tercapai pada sekitar bulan Juli dan Agustus (Benyamin Lakitan, 2004 : 104).

c) Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah air yang turun pada waktu tertentu. Tingkat curah hujan pada pertanian akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknik pengairan yang digunakan. Schmidt - Fergusson mengklasifikasikan iklim berdasarkan nisbah (Q) jumlah bulan kering dan bulan basah dalam satu tahun.

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Berdasarkan nilai Q ini maka wilayah Indonesia terbagi menjadi 8 zona iklim. Klasifikasi iklim menurut Schmidt-Fergusson dapat dilihat pada tabel pada halaman berikut:

Tabel 1. Zona Iklim Berdasarkan Schmidt – Fergusson

Tipe Hujan	Nilai Q (%)	Arti Simbol
A	$0 \leq Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 \leq Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 \leq Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 \leq Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 \leq Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 \leq Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 \leq Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 \leq Q < -$	Luar biasa kering

Sumber: Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006

d) Kecepatan angin

Angin merupakan gerakan atau perpindahan massa udara dari satu tempat ke tempat lain secara horizontal. Massa udara adalah udara dalam ukuran yang sangat besar yang mempunyai sifat fisik (temperatur dan kelembaban) yang seragam dalam arah yang horizontal.

Angin merupakan unsur penting bagi tanaman. Angin dapat mengatur penguapan/temperatur, membantu penyerbukan, membawa uap air, dan membawa gas-gas yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

2) Tanah

Menurut Suripin (2004: 43-53) secara fisik, tanah terdiri dari partikel mineral dan organik dengan berbagai ukuran. Partikel-partikel tersebut tersusun dalam bentuk matriks yang pori-porinya kurang lebih 50%, sebagian terisi oleh air dan sebagian lagi terisi oleh udara. Secara esensial, semua penggunaan tanah dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik tanah. Sifat fisik tanah yang berpengaruh meliputi: tekstur, struktur, infiltrasi, dan kandungan bahan organik.

a) Tekstur tanah

Batuan dan mineral yang mengalami pelapukan baik secara fisik maupun kimia menghasilkan partikel dengan berbagai macam ukuran, mulai dari ukuran batu, kerikil

(gravel), pasir, lempung sampai liat. Penggolongan material tanah meliputi partikel mineral yang mempunyai diameter lebih kecil dari 2 mm, atau lebih kecil dari kerikil. Partikel tanah meliputi pasir, lempung atau geluh, dan liat. Tekstur tanah merupakan perbandingan relatif dari berbagai golongan besar partikel tanah dalam suatu massa tanah, terutama perbandingan antara fraksi-fraksi liat, lempung dan pasir.

b) Struktur tanah

Struktur tanah digunakan untuk menerangkan susunan partikel-partikel tanah. Struktur tanah terdiri dari struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro adalah susunan agregat-agregat tanah satu dengan lainnya, sedangkan struktur mikro adalah penyusunan butir-butir primer tanah (pasir, lempung dan liat) menjadi partikel sekunder yang disebut *peds*, atau agregat. Berdasarkan tipe dan kedudukan agregat, struktur mikro dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: remah-lepas, remah-sedang, lekat-lengket.

c) Infiltrasi

Infiltrasi adalah peristiwa masuknya air ke dalam tanah melalui permukaan tanah secara vertikal. Sedangkan banyaknya air yang masuk melalui permukaan

tanah persatuan waktu dikenal sebagai laju infiltrasi. Nilai laju infiltrasi sangat tergantung pada kapasitas infiltrasi, yaitu kemampuan tanah untuk melewatkan air dari permukaan tanah secara vertikal.

d) Kandungan Bahan Organik

Bahan organik umumnya ditemukan di permukaan tanah atau lapisan tanah atas (*top soil*). Jumlah bahan organik ini tidak besar, berkisar 3-5 persen, tetapi memegang peranan penting dalam menentukan sifat-sifat tanah, dan dalam bidang pertanian, terutama bagi pertumbuhan tanaman. Pengaruh bahan organik terhadap sifat-sifat tanah dan pertumbuhan tanaman adalah:

- 1) Sifat granulator, yaitu memperbaiki struktur tanah
- 2) Sumber unsur hara, yaitu N, P, S, unsur mikro dan lain-lain.
- 3) Menambah kemampuan tanah untuk menahan air.
- 4) Menambah kemampuan tanah untuk menahan unsur-unsur hara, kapasitas tukar kation menjadi tinggi.
- 5) Sumber energi bagi mikro-organisme.

e) Relief Lahan

Menurut Baver (1956) dalam Suripin (2004: 55) derajat kemiringan dan panjang lereng merupakan dua sifat yang utama dari topografi yang mempengaruhi erosi.

Semakin curam dan makin panjangnya lereng maka makin besar pula kecepatan aliran air permukaan dan bahaya erosi (Tjwan, 1968 dalam Suripin 2004: 55).

Tanah yang datar atau landai mempunyai kecepatan aliran air lebih kecil dibandingkan dengan tanah yang miring. Topografi miring memperparah berbagai erosi air, sehingga dapat membatasi dalamnya solum.

Topografi yang datar air hujannya banyak yang meresap ke dalam tanah dan menyebabkan terjadinya proses hidrolisa dan pencucian. Bahan induk yang tidak dapat atau sukar dirembesi air, maka tanah yang terdapat di atasnya untuk jangka waktu tertentu akan tetap lembab atau basah asalkan mempunyai curah hujan yang lebih besar daripada penguapan air dari dalam tanah.

b. Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

Menurut Fadholi Hernanto (1996: 64-95), faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani kakao adalah sebagai berikut:

1) Modal

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga

kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.

Pada usahatani yang dimaksud dengan modal adalah :

- a) Tanah
- b) Bangunan-bangunan
- c) Alat-alat pertanian
- d) Bahan-bahan pertanian
- e) Tanaman, ternak, dan ikan dalam kolam
- f) Piutang di bank
- g) Uang tunai

Modal berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Modal tetap meliputi tanah bangunan. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan di lapangan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode produksi.

Berdasarkan sumbernya, sumber modal dapat dibedakan menjadi:

- a) Milik sendiri.
- b) Pinjaman atau kredit
- c) Hadiah warisan
- d) Dari usaha lain.

e) Kontrak sewa.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia dibedakan berdasarkan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasar tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh:

- a) Umur
- b) Pendidikan
- c) Keterampilan
- d) Pengalaman
- e) Tingkat kecukupan
- f) Tingkat kesehatan
- g) Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani.

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara:

- a) Upahan

Tenaga kerja upahan bervariasi, bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Upah umumnya tidak rasional karena daya mampu tidak diukur secara jelas, tetapi dihitung sama untuk setiap tenaga kerja. Upah untuk pria berbeda dengan wanita maupun anak-anak. Upah tenaga

kerja ini pun berbeda untuk satu dan lain pekerjaan. Pembayaran upah dapat harian atau mingguan ataupun setelah usai pekerjaan, atau bahkan borongan. Tenaga upahan ini ada juga yang dibayar dengan natura.

b) Sambatan

Tenaga kerja luar keluarga dengan sistem sambatan atau tolong-menolong di antara para petani. Umumnya tidak berdasarkan pertimbangan ekonomi. Sistem ini lebih terikat dengan adat-istiadat. Sistem ini mulai ditemukan apabila ada kesulitan tenaga kerja dan ekonomi.

c) Arisan Tenaga Kerja

Setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya.

3) Transportasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang ada akan memudahkan petani bersentuhan dengan dunia luar seperti pasar. Informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah dapat digunakan petani sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia seperti teknologi dan komunikasi sosial lainnya, akan memudahkan petani sebagai pengelola usahatani. Petani dalam melaksanakan usahatani

tidak akan hidup terasing dalam keterbatasan dan ketidaktahuan.

4) Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan masalah di luar usaha tani yang perlu diperhatikan. Petani saat ini berada pada posisi lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual. Tengkulak memegang peranan yang besar pada aspek penjualan hasil usahatani.

5) Fasilitas kredit

Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada di lokasi usahatani). Keadaan yang demikian belum sepenuhnya ada, demikian pula dengan prosedur yang mudah dan suku bunga yang relatif rendah. Alasan petani untuk tidak menggunakan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah adalah: belum tahu caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya yang dianggap terlalu besar.

6) Teknologi yang digunakan

Teknologi yang digunakan petani dalam usahatani mempengaruhi pola pertanian maupun produksi. Monsher, 1966: 82 dalam Anita Desi K. (2009) teknologi pertanian berarti cara-cara bertani yang meliputi cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, obat-obat pemberantasan hama. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

3. Pengelolaan Tanaman Kakao

Menurut Tim Bina Karya Mandiri (2009: 43-118), pengelolaan tanaman kakao meliputi proses sebagai berikut:

a. Pembibitan Tanaman Kakao

Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman. Bibit yang ditanam tersebut harus memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanaman.

Usaha menyediakan bibit cokelat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1) Perbanyak Secara Generatif (Biji)

2) Perbanyak Vegetatif

a) Menempel (Okulasi)

b) Menyambung (Enten)

c) Mencangkok

b. Pengolahan Lahan Pertanian

Tanah yang dipakai terus menerus untuk menanam dan mengembangkan tanaman tanpa dilakukan pemeliharaan atau perbaikan-perbaikan akan berkurang kesuburannya. Kemunduran tersebut dalam arti kandungan mineralnya menjadi berkurang.

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan toleransi tinggi, pada daerah dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian antara 0 – 800 meter. Kakao dapat tumbuh pada berbagai tanah, tetapi dapat tumbuh secara optimal bila tumbuh pada tanah yang memenuhi syarat tumbuh cokelat.

Pertumbuhan kakao yang optimal adalah sebagai berikut:

1) Mempunyai curah hujan antara 1.100 – 3.000 mm pertahun yang tidak merata sepanjang tahun.

2) Tanah tidak mengandung cadas keras sehingga akar tidak terganggu.

3) Drainase baik dan permukaan air tanah cukup dalam.

Hindari tanah yang berdrainase jelek dan permukaan air

tanah dangkal. Tanah berdrainase jelek sebaiknya dibuatkan saluran drainase.

- 4) Tanah ber-pH antara 5,6 – 6,8. Tanah yang ber-pH rendah sebaiknya dilakukan pengapuran.
- 5) Jenis tanah latosol lebih disukai, lahan yang agak miring lebih baik daripada lahan yang datar sama sekali.

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis basah, tumbuh di bawah naungan pohon-pohon tinggi. Habitat ini dapat dipertahankan dengan pemberian tanaman penaung. Tanaman penaung sangat dibutuhkan dalam pembudidayaan tanaman kakao. Tanaman kakao muda yang kurang mendapatkan naungan akan mengalami hambatan pertumbuhan, dikarenakan suhu yang tinggi dapat mengakibatkan banyak daunnya yang mengalami nekrosis dan akhirnya rontok.

c. Penanaman

1) Membuat Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat sedikit lebih besar, dengan luas permukaan 60cm x 60cm dan dalamnya 60cm, dengan pertimbangan perakaran tanaman kakao menjadi lebih baik. Penggalan lubang dilakukan sebulan sebelum penanaman dimulai. Ongkongan galian tanah bagian atas (top soil) setebal 20 cm ditaruh disalah satu sisi lubang, dan tanah bagian paling

dalam (tanah yang berada lebih dalam dari tanah bagian atas) ditaruh di sisi lainnya.

Ditinjau dari segi produksinya, jarak tanam ideal adalah 3m x 3m, atau 4m x 2m, atau 3,5m x 2,5m. Ketiga pilihan jarak tanam tersebut sama saja, bergantung pada jenis tanaman kakao. Jarak tanaman pohon pelindung adalah dua kali jarak tanaman kakao. Hal ini didasarkan pada perhitungan bahwa peranan satu pohon pelindung dapat melindungi 4 pohon kakao dalam area penanaman.

2) Pola Tanam

Areal pertanaman kakao yang baik lebih dahulu ditetapkan pola tanamnya. Pola tanam yang baik sangat erat kaitannya dengan keoptimuman jumlah pohon per hektar, peranan pohon pelindung, dan usaha menekan kerugian yang mungkin timbul pada nilai kesuburan lahan serta biaya pemeliharannya.

3) Memupuk Tanah Galian Lubang Tanam

Sebelum penanaman dilakukan, dasar lubang terlebih dahulu dipupuk dan lubang tanam diisi tanah atas secukupnya sampai mencapai kedalaman lubang setinggi tempat pembibitan.

Kondisi tanah bagian atas akan benar-benar subur apabila tanah ini dicampur pupuk terlebih dahulu dengan ketentuan 10

kg pupuk kandang per lubang. Apabila perlu (bergantung keasaman tanah) bisa juga dicampur dengan kapur pertanian (*dolomite*) sebanyak 200 gram. Selain dicampurkan dengan tanah, pupuk di atas dapat juga ditanamkan ke tanah sekitar lubang, kira-kira di pinggir lubang dengan kedalaman kurang lebih 10 cm.

4) Kesehatan Bibit

Bibit seharusnya sudah diseleksi pada tempat pembibitan sebelum diangkut ke lahan penanaman. Bibit dirawat agar terhindar dari serangan hama dan penyakit. Kesehatan bibit yang sudah terjamin baik dapat dilihat dari pertumbuhannya yang normal. Bibit yang sudah baik itu juga perlu dilatih di lahan pembibitan, yaitu dengan cara membuka naungan dari 25% kemudian 50%, sampai akhirnya semua naungan dibuka.

Bibit kakao pada tempat pembibitan biasanya dinaungi, tidak mendapat sinar matahari secara langsung. Sebelum ditanam di area penanaman, bibit harus cukup terbiasa mendapat sinar matahari langsung karena pada areal penanaman tidak ada lagi yang menaunginya.

5) Waktu Tanam

Penanaman bibit kakao dapat dilakukan dengan melihat hujan yang sudah mulai turun. Lubang tanam yang sudah diuruk dan telah disuburkan itu digali kembali. Tempat

penggalian berada di tengah-tengah lubang, kedalamannya diukur dari besar kecilnya tempat bibit (polibag).

d. Pemupukan

Pemupukan tanaman muda sangat penting agar tanaman tumbuh subur dan sehat sehingga dapat mulai memproduksi pada umur yang normal. Pemupukan pada tanaman akan memperoleh berbagai unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya, baik unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, S) maupun mikro (Fe, Mn, Bo, Mo, Co, Zn, Cl, Co).

Pemupukan memang dilakukan terus menerus dan takaran pupuk disesuaikan dengan usia tanamannya, dan aturan pemupukan harus mengikuti aturan. Rorakan (selokan) perlu dibuat melingkari tanaman kakao dengan batang tanaman sebagai pusat, garis tengah lingkaran dapat berubah-ubah mengikuti pertumbuhan batang. Rorakan dapat dibuat sedalam satu cangkulan (sekitar 20 cm). Tanah cangkulan disisihkan di pinggirannya. Pupuk ditabur merata didalam rorakan selanjutnya rorakan ditutup dengan tanah cangkulan rorakan tersebut.

NPK yang dibutuhkan adalah NPK dengan kandungan 15% N, 15% P, 15% K (15 : 15 : 15). Pemberian pupuk dapat diatur, pupuk kandang dulu baru menyusul NPK. Pupuk kandang sebaiknya diberikan sekurang-kurangnya 1 tahun sekali. Tanaman yang sudah berbuah dosis pupuk kandang meningkat sesuai umur

dan keadaan tanamannya sampai 3 blek tiap tanaman. Tanaman yang subur pemberian pupuk kandang dikurangi. Pupuk buatan diberikan tiap 3 bulan sekali, tetapi setelah berbuah cukup dua kali setahun sebelum berbunga dan setelah panen.

e. Pemeliharaan Tanaman

1) Pengairan Tanaman

Waktu pengairan sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, saat suhu udara tidak terlalu panas. Pengairan dilakukan sekali atau lebih dalam seminggu bergantung pada keadaan tanah atau musim.

2) Pemangkasan

Pohon kakao tidak membutuhkan pemangkasan, kecuali pada cabang dan ranting yang mati, kering, terserang hama atau penyakit. Pohon kakao dari bibit okulasi, enten, atau susuan umumnya telah pendek secara alami. Pemangkasan sebaiknya dilakukan ketika tanaman masih kecil, yakni pada umur 1 – 2 tahun dari saat okulasi, enten atau penyusuan.

3) Pemberantasan Gulma

Pemberantasan gulma ada tiga cara, yaitu secara mekanis (manual), kimiawi, dan biologis.

a) Pemberantasan gulma secara mekanis atau manual adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secara

langsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul dan garpu.

- b) Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida.
- c) Pemberantasan gulma secara biologi adalah dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma.

4) Perawatan Bunga

Kekurangan air dapat mengakibatkan bunga dan buah muda pada musim berbunga menjadi rontok. Kekurangan air dapat diatasi dengan menyiram atau mengairi pohon tanaman itu pada masa pembentukan bunga dimusim kemarau.

Kekurangan mineral kalium menyebabkan daya tahan tanaman menurun hingga tidak mampu menghadapi lingkungan yang buruk. Kekurangan mineral dapat diatasi dengan memupuk tanaman dengan pupuk NPK sekitar dua bulan menjelang berbunga.

5) Mengatasi Kelelahan Fisiologi Kakao

Kelelahan fisiologis disebabkan karena tanaman buah tersebut memforsir diri selama masa berbuah. Kondisi kelelahan fisiologis dicirikan tanaman kakao menjadi lemah sehingga mudah terserang penyakit. Penanggulangannya

dengan cara pemupukan. Pupuk yang paling efisien adalah pupuk daun lengkap yang mengandung unsur makro dan mikro.

6) Pembentukan Tajuk Pohon Kakao

Cabang-cabang tanaman yang tumbuh memanjang dan tidak beraturan acapkali berdesak-desakan sehingga sinar matahari tidak dapat menyinari bagian dalam pohon itu. Keadaan seperti ini akan menciptakan suasana lembab di sekitar pohon, kemudian mengundang datangnya cendawan atau menyuburkan tumbuhnya benalu. Apabila kakao dibentuk tajuknya, batang pokoknya tidak tinggi sehingga mudah dirawat. Pohon kakao yang tumbuh dengan cabang teratur akan memungkinkan pohon kakao tersebut berproduksi lebih lebat dari biasanya.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman kakao di Indonesia ada banyak, tetapi hanya ada beberapa serangga yang benar-benar sebagai musuh utama yang menyerang tanaman kakao, yaitu penggerek buah, kepik penghisap buah, penggerek batang atau cabang, dan beberapa jenis ulat. Hama pengganggu tanaman kakao lainnya adalah tikus, tupai, dan lain sebagainya. Pemangkasan tanaman merupakan salah satu usaha pengendalian serangan hama. Selain itu juga dengan menggunakan insektisida.

Penyakit-penyakit penting pada tanaman kakao di Indonesia pada umumnya dapat menyerang semua bagian tanaman, antara lain akar, daun, batang, dan buah. Tanaman yang sudah terkena penyakit dapat diberantas dengan menyemprotkan fungisida.

g. Panen dan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao

Buah kakao sejak mulai dari bunga sampai pembuahan hingga buah menjadi matang dan siap dipanen memerlukan waktu sekitar 6 bulan. Buah kakao yang telah mencapai tingkat kemasakan optimal dan siap petik, biasanya dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang terlepas dari dinding buah bagian dalam. Bila buah diguncang dan biji di dalam berbunyi merupakan suatu pertanda bahwa buah siap dipetik.

Pemecahan buah kemudian dilakukan untuk mendapatkan biji kakao. Setelah kulit buah terbelah, biji dikeluarkan dan dikumpulkan pada tempatnya dan dilakukan fermentasi. Tujuan fermentasi adalah untuk menciptakan aroma, rasa, dan warna coklat yang khas, serta untuk mempermudah terlepasnya pulp dan biji.

Biji kakao yang sudah dilakukan fermentasi kemudian dicuci. Pencucian ini dimaksudkan untuk mengurangi kadar pulpnya. Pencucian yang terbaik adalah yang hanya dilakukan sampai setengah bersih kemudian dijemur dengan sinar matahari sampai kering.

h. Pemasaran

Tata niaga para pekebun kecil atau perkebunan rakyat berbeda dengan perkebunan besar. Penyebabnya adalah jumlah hasil yang relatif masih sedikit dan kualitasnya juga masih kurang memuaskan. Pelaku tata niaga kakao rakyat di berbagai daerah adalah: pedagang pengumpul di desa, pedagang perantara/pengumpul di kecamatan, pedagang interinsuler/eksportir di kabupaten, dan eksportir tingkat propinsi (Susanto, F.X, 1994: 177).

4. Tingkat Ekonomi Petani

Tingkat ekonomi petani adalah tingkatan kemakmuran petani dilihat dari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.

a. Kemiskinan

Sajogyo dalam Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987: 7) mengemukakan definisi kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. WHO (*World Health*

Association) dan FAO (*Food Agriculture Organisation*) telah merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1900 kalori atau 40 gram protein per orang per hari.

Berdasarkan ukuran tersebut, Sajogyo (1996: 2) membuat suatu ukuran batasan (klasifikasi) kemiskinan di daerah perdesaan sebagai berikut:

- 1) Miskin, yaitu pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
- 2) Miskin sekali, yaitu pangan tak cukup di bawah 240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
- 3) Paling miskin, yaitu pengeluaran di bawah 180 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.

Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987: 36) mengemukakan aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinan pun meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset-asset, organisasi sosial dan politik dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut memanifestasikan diri dalam bentuk kekurangan gizi,

air dan perumahan yang tidak sehat dan perawatan kesehatan serta pendidikan yang kurang baik.

- 2) Aspek-aspek kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan dan kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek yang lainnya.
- 3) Bahwa yang miskin adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif. Banyak istilah kemiskinan pedesaan (*village poverty*), kemiskinan perkotaan (*rural poverty*), dan sebagainya, miskin ini bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi orang-orang atau penduduk (manusia) yang menderita “miskin”.

Penentuan kriteria kemiskinan yang ada di Indonesia pada setiap lembaga memiliki kriterianya sendiri dan hal itu tentu saja disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan masing-masing. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=118&Itemid=46>, kriteria untuk menentukan keluarga miskin/rumah tangga miskin adalah keluarga yang memenuhi minimal 9 variabel penentu kemiskinan alasan ekonomi sebagai berikut:

- 1) Luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- 2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- 8) Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu.
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan hanya satu/dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- 12) Sumber penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000,- (Enam Ratus Ribu Rupiah) per bulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala keluarga: tidak bersekolah/tidak tamat SD/hanya SD.

14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah), seperti sepeda motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

b. Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:891) kesejahteraan dapat diartikan sebagai keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran. Rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan material maupun spiritual secara layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera terdiri dari variabel-variabel pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, serta informasi dan peranan dalam masyarakat. Setiap variabel dalam bidang rumah tangga sejahtera dibagi lagi dalam indikator-indikator tertentu.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor-faktor internal yang menentukan tingkat

kesejahteraan keluarga adalah: kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kesejahteraan keluarga.

Pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur tahap keluarga sejahtera ada 23 indikator. Dalam pendataan ini keluarga Indonesia digolongkan untuk keperluan operasional ke dalam lima kelompok sebagai berikut:

- a. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga ini belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikator yang dipergunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.
- b. Keluarga Sejahtera Tahap I, bila mampu memenuhi empat indikator kebutuhan hidup minimal pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
 - 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah.
 - 2) Umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - 3) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk di rumah, bersekolah, bekerja dan bepergian.
 - 4) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.

- 5) Bila anak sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan serta diberi obat cara modern.
- c. Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga itu selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Indikator yang dipakai adalah empat indikator yang pertama (1) sampai (5) dan keluarga tersebut harus memenuhi syarat-syarat (6) sampai (14) sebagai berikut:
- 6) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing.
 - 7) Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
 - 8) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru satu tahun terakhir.
 - 9) Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah.
 - 10) Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melakukan tugas/fungsi masing-masing.
 - 11) Paling kurang satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap.

- 12) Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.
 - 13) Seluruh anak berusia 6-12 tahun bersekolah saat ini.
 - 14) Bila anak hidup dua atau lebih keluarga yang masih PUS saat ini memakai atau alat kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
- d. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya. Keluarga harus mampu memenuhi syarat-syarat (1) sampai (14) dan memenuhi syarat-syarat di bawah ini:
- 15) Upaya untuk keluarga meningkatkan pengetahuan agama.
 - 16) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
 - 17) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk komunikasi antar anggota keluarga.
 - 18) Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
 - 19) Keluarga mengadakan rekreasi bersama paling kurang sekali dalam enam bulan.

- 20) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/TV/majalah.
- 21) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan dan sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti kegiatan semacam itu. Keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat (1) sampai (21) dan juga syarat-syarat di bawah ini:
 - 22) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur (pada waktu tertentu) dan suka rela memberi sumbangan kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk material.
 - 23) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus yayasan/instansi masyarakat (BKKBN, 1994: 4-6, 17-18).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan usaha tani dan tingkat ekonomi telah banyak dilakukan. Salah satunya yang dilakukan oleh Yerika Rini Lestari (2007) yaitu tentang Usahatani Panili (*Vanilla Planifolia Andrews*) Di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon

Progo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kondisi fisik yang meliputi: tanah, iklim, topografi, dan air sesuai untuk pertumbuhan tanaman panili dengan disertai usaha konservasi lahan. Pengelolaan usahatani panili di Desa Ngargosari lebih baik dibandingkan dengan pengelolaan usahatani panili di Desa Sidoharjo dilihat dari kondisi fisik yang mendukung dan produktivitas panili yang baik.

Penelitian tentang tingkat ekonomi juga dilakukan oleh Hendra Dwi Nugroho (2009) yaitu mengenai tingkat kesejahteraan nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo DIY. Metode yang digunakan adalah survei, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan dan tanggungan rumah tangga) dengan tingkat kesejahteraan. Sektor usaha perikanan laut merupakan sektor yang menjadi tumpuan pendapatan responden (pekerjaan pokok) dalam meningkatkan status keluarga. Andi Widarsono (2009) juga melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Seloketan di Desa Pesaren Sukerojo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu survei, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 28 orang (63,64%) termasuk dalam kategori pra sejahtera, 8 orang (18,18%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap I, 7 orang (15,91%) termasuk dalam kategori

sejahtera tahap II, dan 1 orang (2,27%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap III plus.

La Daihi 2006 melakukan penelitian tentang tingkat ekonomi yaitu mengenai kesejahteraan rumah tangga transmigran di lokasi transmigrasi di Kecamatan Maginti Kabupaten Mina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 44,33 persen kesejahteraan rumah tangga transmigrasi rendah, 51,55 persen kesejahteraan rumah tangga transmigran sedang, dan 4,12 persen kesejahteraan transmigran tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga transmigrasi adalah pekerjaan rumah tangga, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja baik petanian maupun non pertanian. Hendrawan Astono (2006) juga melakukan penelitian mengenai tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan Di Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan di Kabupaten Ponorogo yaitu sebanyak 46,56% desa mempunyai tingkat kesejahteraan penduduk sedang, rendah sebanyak 37,87% desa, dan tinggi sebanyak 21, 57%. Desa yang mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi terbanyak di zona dataran utamanya disekitar kota Kabupaten Ponorogo yaitu di Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yerika Rini Lestari/ Skripsi/ 2007/ FISE UNY	Usahatani Panili (<i>Vanilla Planifolia Andrews</i>) Di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo	Survei, Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor kondisi fisik yang meliputi: tanah, iklim, topografi, dan air sesuai untuk pertumbuhan tanaman panili dengan disertai usaha konservasi lahan. 2. Pengelolaan usahatani panili di Desa Ngargosari lebih baik dibandingkan dengan pengelolaan usahatani panili di Desa Sidoharjo dilihat dari kondisi fisik yang mendukung dan produktivitas panili yang baik. 3. Adanya hambatan fisik dan nonfisik dalam usahatani panili dapat berkembang dengan baik. 4. Prospek usahatani panili di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo baik sehingga sangat mendukung untuk pengembangan usahatani panili yang lebih baik.
2.	Hendra Dwi Nugroho/ Skripsi / 2009/ FISE /UNY	Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo DIY	Survei, Wawancara, Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor fisik yang menghambat usaha perikanan laut adalah angin kencang disertai gelombang besar dan kondisi ikan yang bersifat musiman. 2. Pendapatan dari usaha perikanan laut merupakan pekerjaan pokok responden. 3. Tingkat kemiskinan responden: sebanyak 75% responden termasuk ke dalam kategori di atas garis kemiskinan (pendapatan per kapita >Rp 166.697,00 per bulan). 4. Tingkat kesejahteraan responden: sebanyak 12 responden termasuk ke dalam kategori rumah tangga sejahtera tahap II dan 41 responden ke dalam kategori rumah tangga sejahtera tahap III. 5. Hubungan faktor sosial ekonomi (tingkat pendapatan dan tanggungan rumah tangga) dengan tingkat kesejahteraan menunjukkan kecenderungan sebagai berikut: sektor usaha perikanan laut merupakan sektor yang menjadi tumpuan pendapatan responden (pekerjaan pokok) dalam meningkatkan status keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan rumah tangga menyebabkan pengeluaran juga besar sehingga memungkinkan tingkat kesejahteraannya semakin rendah.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Andi Widarsono/ Skripsi / 2009/ FISE /UNY	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Seloketan Di Desa Pesaren Sukerojo Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah	Survei, Wawancara, Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur responden 50-54 tahun sebanyak 9 orang masuk kategori pra sejahtera dan umur 40-44 tahun sebanyak 1 orang masuk kategori pra sejahtera. 2. Jenis kelamin responden 38 laki-laki dan 6 perempuan. 3. Status perkawinan responden 42 yang berstatus menikah dan 2 berstatus janda. 4. Tingkat pendidikan responden 5 orang tamat SD dan 2 orang tamat SLTA. 5. Jumlah anggota rumah tangga 1-2 orang sebanyak 3 responden, 3-4 orang sebanyak 27 responden, 5-6 orang sebanyak 14 responden. 6. Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 28 orang (63,64%) termasuk dalam kategori pra sejahtera, 8 orang (18,18%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap I, 7 orang (15,91%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap II, dan 1 orang (2,27%) termasuk dalam kategori sejahtera tahap III plus. 7. Pendapatan pokok buruh dalam 1 bulan tergolong sedang yaitu 52,27% sebesar Rp 1.293.501,00 – Rp 1.407.000,00 8. Pendapatan sampingan buruh dalam 1 bulan tergolong rendah yaitu 93,18% sebesar Rp 75.000-Rp 700.000 9. Pendapatan total buruh dalam 1 bulan tergolong rendah yaitu 93,18% sebesar Rp 1.347.000-Rp 2.020.166
4.	La Daihi / Thesis / 2006 / Fakultas Geografi / UGM	Kesejahteraan Rumah Tangga Transmigran Dilokasi Transmigrasi Di Kecamatan Maginti Kabupaten Mina	Survei, Teknik Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa 44,33 persen kesejahteraan rumah tangga transmigrasi rendah, 51,55 persen kesejahteraan rumah tangga transmigran sedang, dan 4,12 persen kesejahteraan transmigran tinggi. Kesejahteraan rumah tangga transmigran menurut daerah asal Jawa dan Bali tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan rata- rata pendapata yang signifikan dengan rata-rata pendapatan perkapita perbulan transmigrasi asal Jawa sebesar Rp.149.474,- sedangkan transmigrasi asal Bali sebesar Rp. 126.573, 2. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga transmigrasi adalah pekerjaan rumah tangga, luas lahan yang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga, luas lahanyang dimiliki, dan jumlah anggota keluarga yang bekerja baik petanian maupun non pertanian. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga transmigran di Kecamatan Miganti yakni diservikasi usaha dan memanfaatkan anggota keluarga.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Hendrawan Astono / Thesis / 2006 / Fakultas Geografi / UGM	Tingkat Kesejahteraan Penduduk Perdesaan Di Kabupaten Ponorogo	Analisis Data Skunder	<ol style="list-style-type: none"> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan di Kabupaten Ponorogo yaitu sebanyak 46,56% desa mempunyai tingkat kesejahteraan penduduk sedang, rendah sebanyak 37,87% desa, dan tinggi sebanyak 21, 57%. Desa yang mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi terbanyak di zona dataran utamanya disekitar kota kabupaten Ponorogo yaitu di Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan. Tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan di zona dataran lebih tinggi daripada di Zona pegunungan yang ditunjukan dengan proporsi jumlah desa yang memiliki tingkat-tingkat kesejahteraan klasifikasi tinggi dizona dataran 2,10% lebih banyak daripada dizona pegunungan. Sedangkan pada klasifikasi rendah proporsinya terbalik yaitu dizona pegunungan 14,64% lebih besar daripada di zona dataran. Selain itu rata-rata prosentase jumlah keluarga sejahtera II, III, dan III Plus daerah perdesaan di zona dataran lebih tinggi daripada dizona pegunungan yaitu sebesar 52,88% dibanding 36,73%. Faktor-faktor sosio-demografi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perdesaan di Kabupaten Ponorogo. Faktor-faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan adalah kualitas perumahan, mata pencaharian disektor pertanian dan migrasi keluar. Selain itu juga terdapat faktor aksesibilitas lahan dan faktor sosial-budaya.

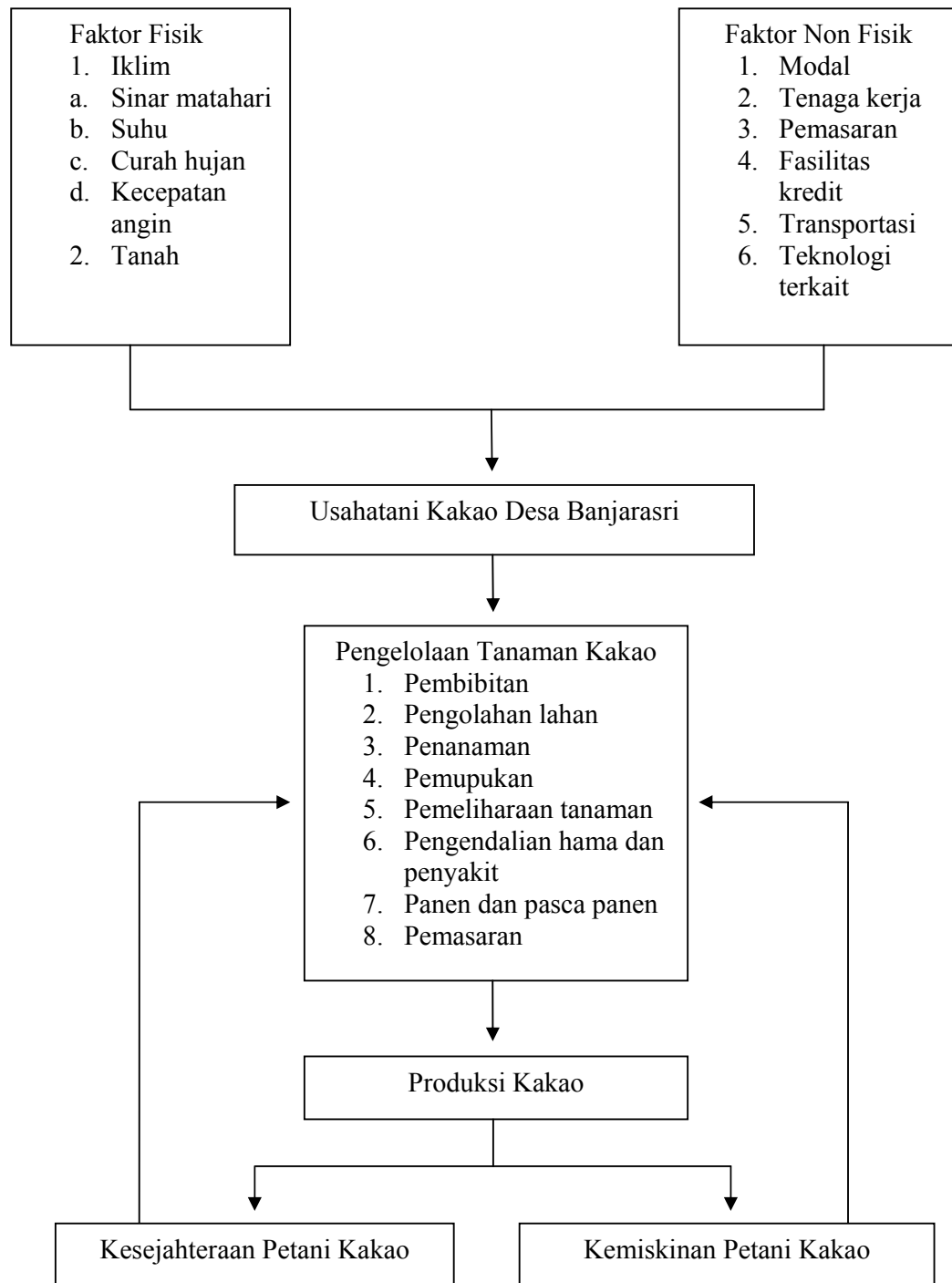
C. Kerangka Berpikir

Pertanian agroindustri merupakan salah satu sub sektor pertanian yang diminati oleh sebagian petani di Indonesia karena sub sektor ini mampu memberikan kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan petani, termasuk petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Kalibawang merupakan salah satu dari sekian banyak wilayah yang mengembangkan sektor pertanian agroindustri, yaitu pertanian kakao. Perkembangan pertanian kakao di Indonesia semakin tahun meningkat produktivitasnya meskipun masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan

yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumberdaya manusia yang kurang.

Hal tersebut kemudian memunculkan ide untuk melaksanakan budidaya pertanian kakao yang mempunyai keunggulan sehingga diharapkan mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan mengetahui usahatani kakao dan tingkat ekonomi petani. Secara umum, faktor yang berpengaruh terhadap budidaya tanaman ini terdiri atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik meliputi kondisi tanah, iklim, dan lokasi tumbuh di wilayah pertanian kakao. Faktor ini terkait dengan syarat tumbuh tanaman kakao/kesesuaian lahan untuk tanaman kakao. Faktor kedua adalah faktor manajemen pengelolaan pertanian yang meliputi modal, tenaga kerja, fasilitas infrastruktur dan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan tanaman kakao di daerah penelitian.

Berdasarkan analisis dengan menempatkan faktor non fisik dan pengelolaan yang bagus serta petani dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam usahatani kakao diharapkan akan tercapai produktivitas yang maksimal sehingga dapat meningkatkan mutu dan tingkat ekonomi di daerah penelitian. Alur pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya (Moh. Pabundu Tika, 2005:12).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif perlu menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan. Hasil penelitiannya difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan dari objek yang diteliti (Moh. Pabunda Tika, 2005:4).

Dilihat dari subjek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi karena responden penelitian ini adalah semua petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang. Penelitian dilakukan pada semua Kepala Rumah Tangga di Desa Banjarasri yang mengusahakan tanaman kakao yang berjumlah 70 responden. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang dilengkapi data sekunder. Teknik pengolahan data berupa editing, pemberian kode dan tabulasi, Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan tabel frekuensi.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Masri Singarimbun (1989 : 48) variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi lebih dari satu nilai. Suharsimi Arikunto (2006 : 118) mengartikan variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor non fisik yang mendukung usaha tani kakao, meliputi :
 - a. Pengelolaan tanaman yaitu kegiatan yang dilakukan petani dalam memelihara dan mengelola tanaman kakao. Pengelolaan tanaman meliputi:
 - 1) Pembibitan tanaman kakao
 - 2) Pengolahan lahan pertanaman
 - 3) Penanaman
 - 4) Pemupukan
 - 5) Pemeliharaan tanaman
 - 6) Pengendalian hama dan penyakit
 - 7) Panen dan pengolahan pascapanen biji kakao
 - 8) Pemasaran

(Tim Bina Karya Mandiri, 2009: 43-118)

- b. Modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian (Fadholi Hernanto, 1996: 64).
 - c. Jumlah tenaga kerja yaitu orang yang ikut serta dalam proses produksi (Fadholi Hernanto, 1996: 64).
 - d. Transportasi dalam penelitian ini yaitu tersedianya sarana transportasi, komunikasi, dan mudahnya wilayah itu dijangkau akan memudahkan petani berhubungan dengan dunia luar, seperti pasar serta informasi yang menyangkut kebijakan pemerintah (Fadholi Hernanto, 1996: 95).
 - e. Pemasaran adalah cara atau tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan hasil produksi ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Fadholi Hernanto, 1996: 95).
 - f. Fasilitas kredit adalah layanan kredit baik yang diselenggarakan oleh seseorang atau lembaga pemerintah dan swasta di daerah penelitian.
 - g. Teknologi yang digunakan terkait dengan peralatan pertanian yang digunakan dan juga inovasi teknologi seperti bibit unggul dan pupuk yang digunakan petani dalam pertanian kakao (Anita Desi K, 2009: 79).
2. Produktivitas tanaman kakao adalah besarnya penghasilan yang dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan tiap kali panen dikalikan harga jual dalam satu satuan rupiah (Anita Desi K, 2009: 82).

3. Tingkat ekonomi petani adalah tingkatan kemakmuran petani dilihat dari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (KBBI, 1998: 485).
4. Kesejahteraan adalah keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran (KBBI, 1998: 891).
5. Kemiskinan adalah suatu tingkatan kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987: 7).

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Sutrisno Hadi, 1987: 220), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Rumah Tangga di Desa Banjarasri yang mengusahakan tanaman kakao yang menyebar di empat dusun yaitu di Dusun Tosari 29KRT, Dusun Paras 20KRT, Dusun Semak 10KRT, dan Dusun Tirip 11KRT. Seluruh populasi berjumlah 70 responden.

Dusun yang paling banyak petani kakao dengan keterjangkauan mudah yaitu Dusun Paras; dusun yang paling banyak petani kakao dengan keterjangkauan buruk yaitu Dusun Tosari; dusun yang sedikit petani kakao

dengan keterjangkauan mudah yaitu Dusun Semak; dan dusun yang sedikit petani dengan keterjangkauan buruk yaitu Dusun Tirip. Keterjangkauan mudah dapat dilihat dari jalan yang sudah diaspal, adanya sarana transportasi umum, jalan sedikit/tidak ada tanjakan yang ekstrim, dekat dengan pasar/pusat perbelanjaan. Keterjangkauan buruk dapat dilihat dari jalan belum diaspal/sudah diaspal tapi rusak, banyak tanjakan-tanjakan yang ekstrim, tidak adanya sarana transportasi umum, jauh dari pasar/pusat perbelanjaan.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2010 sampai bulan Juli 2010 di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

E. Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Guna memperoleh data ini, maka penelitian ini menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian (Moh. Pabunda Tika, 2005: 44). Metode ini digunakan dalam rangka mencari data awal tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum

daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan riil atau fenomena yang ada di lapangan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moh. Pabunda Tika, 2005: 49). Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik responden dengan menggunakan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan masalah penelitian (instansi terkait), meliputi data fisik Desa Banjarasri seperti data curah hujan, peta administrasi, peta penggunaan lahan dan monografi.

F. Teknik Pengolahan Data

Menurut Moh. Pabundu Tika (2005: 63) sebelum data dianalisis terlebih dahulu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan (*Editing*)

Editing merupakan tahap pemeriksaan kembali data-data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Tujuannya memperbaiki kualitas data serta memperjelas data dari pedoman wawancara.

2. Pemberian kode (*Coding*)

Coding adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya dengan cara menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk angka. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam analisis data.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan usaha penyusunan data yang diperoleh dari responden untuk bahan analisis lebih lanjut dalam bentuk tabel, penyederhanaan data agar lebih mudah dalam melakukan analisis. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi.

G. Teknik Analisis Data

Data analisis yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data perlu dilihat terlebih dahulu, apabila belum lengkap segera dilengkapi. Tujuan pengolahan data adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikan dalam susunan yang baik dan rapi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan karakteristik ekonomi petani dan pendapatan petani kakao di Desa Banjarasri. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui pengelolaan kakao, pendapatan petani dan tingkat ekonomi petani, dalam penelitian ini tingkat ekonomi ditentukan berdasarkan kriteria Sajogyo (1996:2) untuk kemiskinan dan BKKBN untuk kesejahteraan. Rumah tangga

petani dapat dikatakan miskin maupun tidak miskin dapat dilihat dari nilai tukar pengeluaran beras per orang per tahun. Rumah tangga petani dapat dikatakan pra sejahtera maupun sudah sejahtera dapat dilihat dari keadaan fisik bangunan rumah serta aktivitasnya di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, sandang dan pangan yang dikonsumsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Daerah Penelitian

Desa Banjarsari merupakan salah satu kelurahan di wilayah administrasi Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara administratif Desa Banjarsari berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya meliputi:

Sebelah Utara : Desa Banjaroyo dan Desa Banjarharjo

Sebelah Timur : Sungai Progo dan Kecamatan Minggir

Sebelah Selatan : Desa Banjararum

Sebelah Barat : Desa Sidoarjo dan Desa Purwoharjo

Berdasarkan letak astronomis atau garis lintangnya Desa Banjarsari terletak antara $7^{\circ}39'57,6''\text{LS}$ - $7^{\circ}42'46,8''\text{LS}$ dan $110^{\circ}12'30''\text{BT}$ - $110^{\circ}14'56,4''\text{BT}$. Luas wilayah Desa Banjarsari 1.132,182 Ha yang terdiri dari tujuh belas dusun, yaitu Dusun Borosuci, Nglebeng, Kembangsari, Tosari, Depok, Ngaren, Boro, Tirip, Summersari, Kali Jeruk, Semak, Kalisoko, Paras, Dukuh, Kepiton, Kisik, dan Ganasari (Lihat Gambar 2. Peta Administrasi Desa

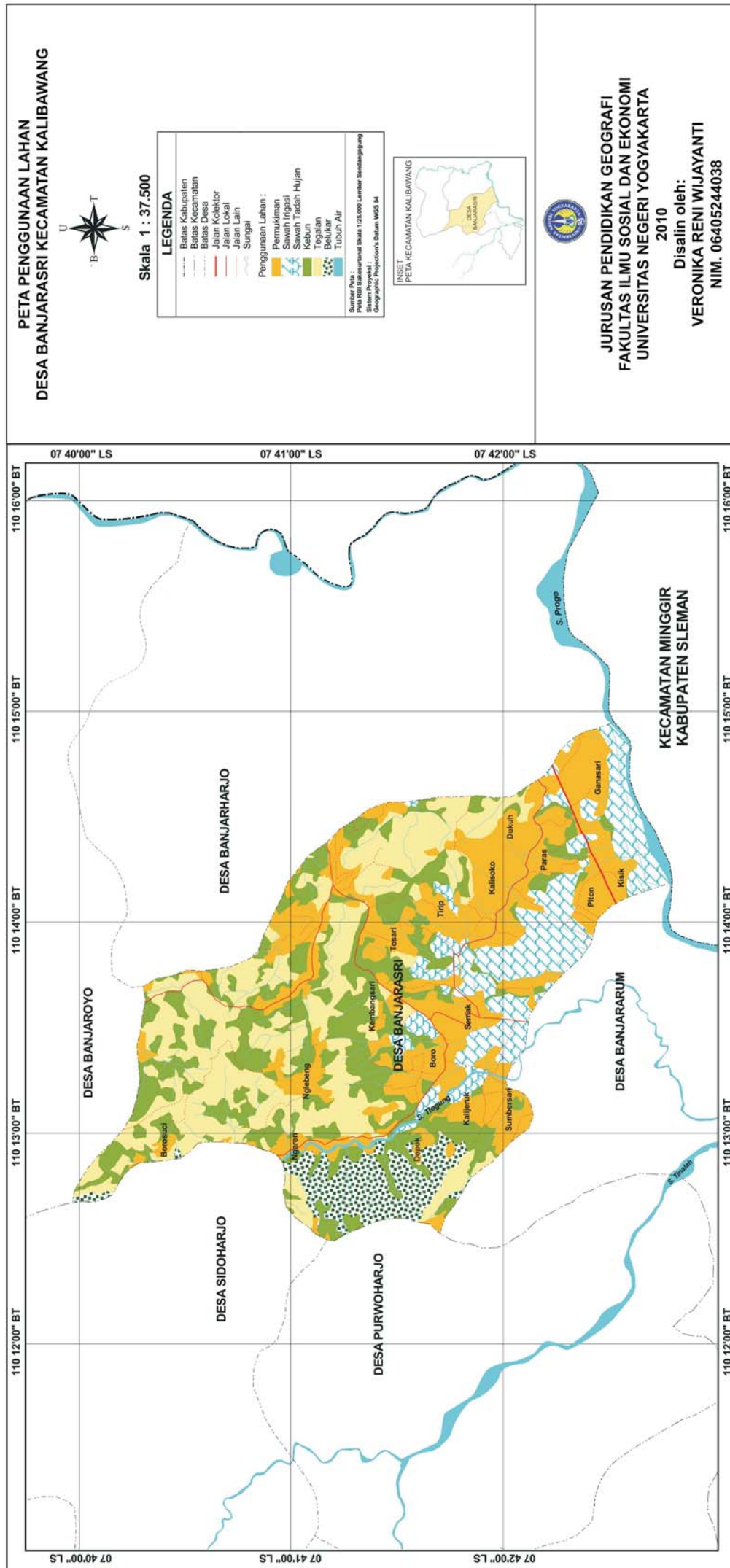
Banjarasri). Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 6 km yang dapat ditempuh kurang lebih 15 menit, kemudian dari pusat ibukota Kabupaten dengan jarak 36 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit dan dari pusat Ibukota Propinsi 34 kilometer yang dapat ditempuh kurang lebih 50 menit.

2. Keadaan Topografi dan Tanah

Berdasarkan topografinya Desa Banjarasri terletak pada ketinggian 250-750 dari permukaan laut. Jenis tanah di desa ini adalah tanah latosol dan tanah grumosol. Tanah latosol memiliki fraksi lempung rendah, kapasitas penukaran kation rendah, lempung kurang aktif, kadar bahan larut rendah, stabilitas agregat tinggi dan berwarna merah. Tanah grumosol memiliki tekstur lempung, dengan struktur lapisan atas granuler (kersai) lapisan bawah gumpal hingga masif. Konsistensi tanah grumosol sangat teguh, sangat lekat dan plastik bila basah. Tanah di Banjarasri secara umum memiliki pH 5,5 – 7 dengan tingkat kesuburan sedang dan kedalaman solum tanah antara 00 – 20 cm.

3. Tata Guna Lahan

Lahan yang terdapat di Desa Banjarasri secara umum digunakan sebagai lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain untuk sawah, ladang. Penggunaan lahan non pertanian antara lain untuk permukiman, pekuburan, pertokoan, perkantoran, pasar, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 2010
 Disalin oleh:
VERONIKA RENI WIJAYANTI
 NIM. 06405244038

Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang

pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Tata Guna Lahan Desa Banjarsari

No	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Semak/belukar	69,688	6,16
2	Kebun	268,592	23,72
3	Permukiman	345,923	30,55
4	Sawah	152,960	13,51
6	Tegalan	285,408	25,21
7	Tubuh air	9,611	0,85
	Jumlah	1.132,182	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari, 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Banjarsari berupa permukiman sebesar 30,55% sedangkan pemanfaatan lahan untuk sawah/pertanian sebesar 13,51%. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah yang ada dan mudahnya sumber air untuk irigasi. Tanaman yang banyak ditanam penduduk berupa padi, jagung dan palawija.

4. Kondisi Klimatologis

a. Tipe Curah Hujan

Menurut Schmidt dan Fergusson, tipe curah hujan suatu daerah ditentukan dengan mempertimbangkan banyaknya bulan kering dan bulan basah. Bulan kering adalah suatu bulan yang curah hujannya kurang dari 60 mm. Bulan basah adalah bulan yang curah hujannya melebihi 100 mm, sedangkan bulan lembab adalah bulan yang curah hujannya antara 60 - 100 mm.

Schmidt dan Ferguson mengemukakan bahwa tipe curah hujan ditentukan oleh nilai Q yaitu perbandingan jumlah rata-rata curah hujan bulan kering dengan jumlah rata-rata curah hujan

bulan basah dikalikan seratus persen. Berdasarkan nilai Q tersebut, iklim di Indonesia dapat dibagi ke dalam zona iklim sebagai berikut:

Tabel 4. Zona Iklim berdasarkan Schmidt - Fergusson

Tipe Hujan	Nilai Q (%)	Arti Simbol
A	$0 \leq Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 \leq Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 \leq Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 \leq Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 \leq Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 \leq Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 \leq Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 \leq Q < -$	Luar biasa kering

Sumber: Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006

Besarnya nilai Q dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Tabel 5. Curah Hujan Desa Banjarasri Tahun 2000 – 2009 (millimeter)

No	Bulan	Tahun										Jumlah	Rata-rata
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009		
1	Januari	347	219	338	399	344	278	486	114	285	392	3.202	320,2
2	Februari	140	254	441	537	242	186	373	547	444	232	3.396	339,6
3	Maret	379	502	230	628	300	154	285	324	432	221	3.455	345,5
4	April	397	284	234	564	50	153	293	36	273	144	2.428	242,8
5	Mei	524	137	71	655	87	0	0	22	68	196	1.760	176,0
6	Juni	71	51	0	55	2	27	0	0	12	55	273	27,3
7	Juli	0	42	0	0	4	64	0	0	0	7	117	11,7
8	Agustus	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	3	0,3
9	September	0	22	0	0	0	23	0	0	0	0	45	4,5
10	Oktober	291	380	0	70	22	162	5	13	223	4	1.170	117,0
11	November	347	417	0	261	238	173	19	241	614	399	2.709	270,9
12	Desember	368	170	418	469	430	420	425	455	187	378	3.720	372,0
	Jumlah	2.864	2.478	1.732	3.638	1.719	1.643	1.886	1.752	2.538	2.028	22.278	2227,8
	Bulan basah	8	8	5	7	5	7	5	5	7	7	64	6,4
	Bulan lembab	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	6	0,6
	Bulan kering	3	4	6	4	6	4	7	7	4	5	50	5,0

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kalibawang

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tahunan selama 10 tahun, dari tahun 2000 sampai tahun dengan 2009 sebesar 2227,8 mm/tahun. Rata-rata curah hujan terbesar adalah 372,0 mm/tahun yang jatuh pada bulan Desember, sedangkan rata-rata curah hujan terkecil jatuh pada bulan Agustus sebesar 0,3 mm/tahun. Rata-rata jumlah bulan basah 6,4 mm, rata-rata bulan lembab yaitu 0,6 mm dan jumlah bulan kering adalah 5,0 mm.

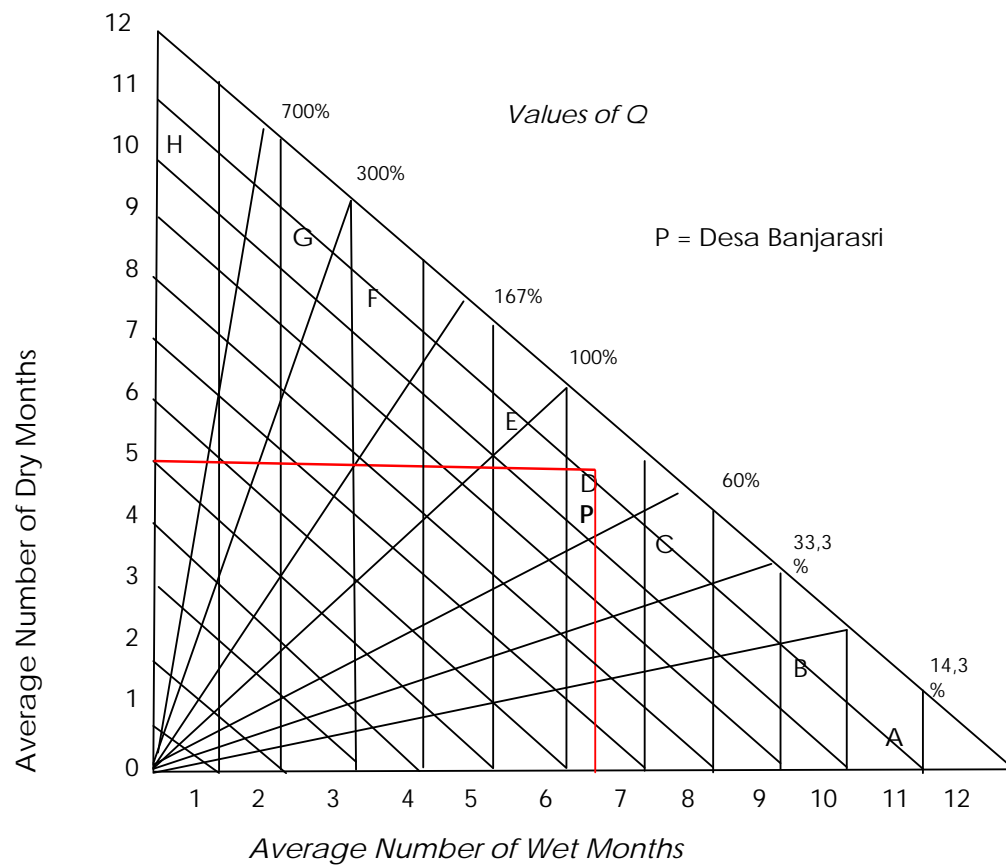
Berdasarkan data tersebut, maka dengan rumus Scmhidt dan Fergusson dapat ditentukan tipe curah hujan Desa Banjarasri yaitu:

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

$$= \frac{8,0}{6,4} \times 100\%$$

$$Q = 78,12 \text{ persen}$$

Nilai Q untuk Desa Banjarasri sebesar 78,12 persen hal ini dapat diartikan bahwa Desa Banjarasri memiliki tipe curah hujan D yaitu sedang, dengan nilai ratio Q antara 0,600-1,000 atau 60,0 persen – 100 persen. Tipe curah hujan Desa Banjarasri yang sesuai dengan Scmhidt dan Fergusson dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 4. Tipe Curah Hujan Desa Banjarasri Menurut Schmidt-Ferguson

b. Temperatur

Ketinggian suatu tempat akan berpengaruh pada keadaan suhu di tempat tersebut, semakin tinggi suatu tempat dari permukaan laut maka suhunya semakin rendah. Suhu suatu tempat dapat ditentukan menggunakan rumus Braak (Ance Gunarsih K, 2006: 10), yaitu :

$$t = 26,3^{\circ} - 0,61^{\circ}\text{C} \cdot h$$

Dimana, t : Temperatur rata-rata harian ($^{\circ}\text{C}$)

26,3 $^{\circ}\text{C}$: Rata-rata temperatur di atas permukaan air laut

0,61 : Angka gradient temperatur tiap naik 100 meter

h : Ketinggian rata-rata dalam meter

Data yang diperoleh dari Monografi Desa Banjarasri diketahui ketinggian daerah ini adalah 250-750 meter dari permukaan air laut (dpal). Berdasarkan rumus Braak tersebut, maka temperatur rata-ratanya adalah:

$$t = 26,3^{\circ}\text{C} - 0,6^{\circ}\text{C} (500/100)$$

$$= 26,3^{\circ}\text{C} - 3^{\circ}\text{C}$$

$$= 23,3^{\circ}\text{C}$$

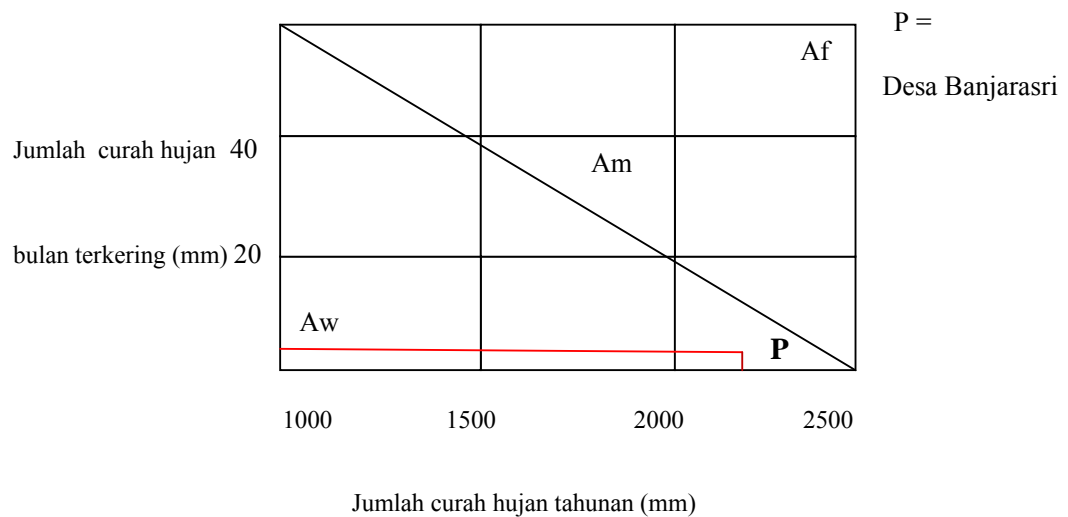
Setelah dilakukan perhitungan temperatur di atas, maka Desa Banjarasri memiliki temperatur rata-rata 23,3 $^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan sistem pembagian iklim menurut Koppen untuk temperatur dan curah hujan maka wilayah Desa Banjarasri termasuk tipe iklim A, karena temperatur rata-rata lebih besar dari 18°C , dengan rata-rata curah hujan tahunan adalah 2227,8 mm/tahun. Tipe iklim A dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

- 1) Tipe Af, digunakan untuk menunjukkan iklim hujan tropis dimana jumlah curah hujan bulan terkering lebih lebih dari 60mm.
- 2) Tipe Am, menunjukkan daerah dengan iklim tropis yang mempunyai beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya dapat diimbangi curah hujan dalam satu tahun.
- 3) Tipe Aw, menunjukkan daerah dengan iklim tropis yang mempunyai beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya tidak dapat diimbangi oleh hujan dalam satu tahun.

Wilayah Desa Banjarasri mempunyai rata-rata curah hujan bulan terkering 0,3 mm pada bulan Agustus dan rata-rata jumlah curah hujan tahunan 2227,8 mm, maka daerah tersebut termasuk iklim Aw. Tipe iklim Aw memiliki beberapa bulan kering dalam satu tahun, tetapi kekeringannya tidak dapat diimbangi oleh hujan dalam satu tahun.

Pembagian tipe iklim Desa Banjarasri menurut Koppen dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Tipe Iklim Desa Banjarasri Menurut Koppen

5. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat memberikan gambaran tentang perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	2.954	48,02
2	Perempuan	3.197	51,98
	Jumlah	6.151	100,00

Sumber : Monografi Desa Banjarasri 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar menurut jenis kelamin yaitu penduduk perempuan

(51,98%). Dengan menggunakan tabel di atas dapat dihitung besarnya *sex ratio* penduduk Desa Banjarasri. *Sex ratio* (SR) dinyatakan dengan banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan, yaitu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SR &= \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100\% \\
 &= \frac{924}{1000} \times 100\% \\
 &= 92,40\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa besarnya *Sex ratio* Desa Banjarsari adalah 92,40%, artinya bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 laki-laki.

6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diraih dapat menunjukkan kualitas hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang tidak bisa lepas dalam penentuan kemiskinan dan kesejahteraan suatu daerah. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Belum Sekolah	1345	22,0
2	Tamat SD	1433	23,3
3	Tamat SMP/ sederajat	870	14,1
4	Tamat SMA/ sederajat	1836	29,8
5	Tamat PT/ Akademi	667	10,8
	Jumlah	6151	100

Sumber : Monografi Desa Banjarasri 2009

Setelah mengamati tabel di atas diketahui bahwa data tahun 2009 penduduk di Desa Banjarasri 29,8% adalah tamat SMA/ sederajat dan sebesar 10,8% telah lulus perguruan tinggi maupun akademi (D1-S3). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang berikutnya cukup tinggi. Pendorongnya keinginan agar anak-anak mereka dapat hidup lebih layak di masa depan dan dapat bersaing dengan dunia luar.

7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk merupakan gambaran kegiatan ekonomi suatu daerah sehingga maju mundurnya suatu daerah dapat dilihat dari sektor ekonominya. Variasi mata pencarian di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel 8 halaman berikut:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian Penduduk

No	Mata Pencarian	Frekuensi	Persentase
1	PNS	113	1,84
2	TNI/POLRI	57	0,93
3	Guru	70	1,14
4	Petani	1577	25,64
5	Pedagang	83	1,35
6	Wiraswasta	321	5,22
7	Buruh	24	0,39
8	Swasta	485	7,88
9	Lainnya	3421	55,62
	Jumlah	6151	100

Sumber : Monografi Desa Banjarasri 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Banjarasri bermata pencarian di bidang lain-lain yaitu sebesar 3421 jiwa (55,62%) yang meliputi pelajar/mahasiswa dan

yang belum/tidak bekerja. Penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian sebesar 1577 jiwa (25,64%). Jumlah ini cukup besar dikarenakan masih tersedianya lahan pertanian yang luas di Desa Banjarasri.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga, sebaran petani kakao di Desa Banjarasri, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, dan lama bekerja sebagai petani kakao.

a. Umur

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur responden antara 28 tahun sampai dengan 93 tahun. Distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel 9 halaman berikut:

Tabel 9. Umur Petani Kakao Desa Banjarasri

Tingkat Usia (th)	Frekuensi	Persentase
< 35	3	4,29
35 – 44	4	5,71
45 – 64	29	41,43
>65	34	48,57
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2010

Setelah melihat tabel 9 di atas diketahui bahwa sebagian besar petani kakao berada pada usia non produktif, yaitu berusia lebih dari 65 tahun sebesar 48,57%. Usia non produktif masih

menjadi petani kakao karena sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kehidupan rumah tangga.

b. Jenis Kelamin

Sebagian besar yang menjadi petani kakao adalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan petani kakao adalah perempuan. Mengenai karakteristik jenis kelamin petani kakao adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Jenis Kelamin Petani Kakao Desa Banjarasri

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	60	85,71
Perempuan	10	14,29
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jenis kelamin petani kakao laki-laki sebesar 85,71% dan petani kakao yang berjenis kelamin perempuan sebesar 14,29%. Sebagian besar yang menjadi petani kakao adalah laki-laki. Pekerjaan sebagai petani memang lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang besar, pada umumnya laki-laki mempunyai tenaga yang besar dan kuat dibandingkan perempuan.

c. Status Perkawinan

Status perkawinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah status perkawinan petani dari yang belum menikah, menikah, janda dan duda. Variasi status perkawinan responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Status Perkawinan Petani Kakao

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Menikah	58	82,85
Belum menikah	1	1,43
Janda	10	14,29
Duda	1	1,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa status perkawinan petani kakao yang berstatus menikah sebesar 82,85%, dan petani yang berstatus duda maupun janda sebesar 1,43%. Usahatani kakao di daerah penelitian merupakan usaha yang penting dan dijadikan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Responden dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang berhubungan dengan pertanian kakao apapun tingkat pendidikannya. Pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap tingkat ketrampilan dan pendapatan petani. Tingkat ketrampilan dan pendapatan petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani kakao. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Kakao

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak tamat SD	2	2,86
SD	37	52,86
SMP	11	15,71
SMA	12	17,14
PT/Akademi	8	11,43
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa semua petani kakao pernah mengenyam pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan SD yaitu 52,86%, hanya 2,86% saja yang tidak tamat SD. Tingkat pendidikan tidak menjadi hambatan dalam bertukar wawasan maupun dalam penyuluhan-penyuluhan agar produktivitas kakao dapat maksimal dan berkualitas baik.

e. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

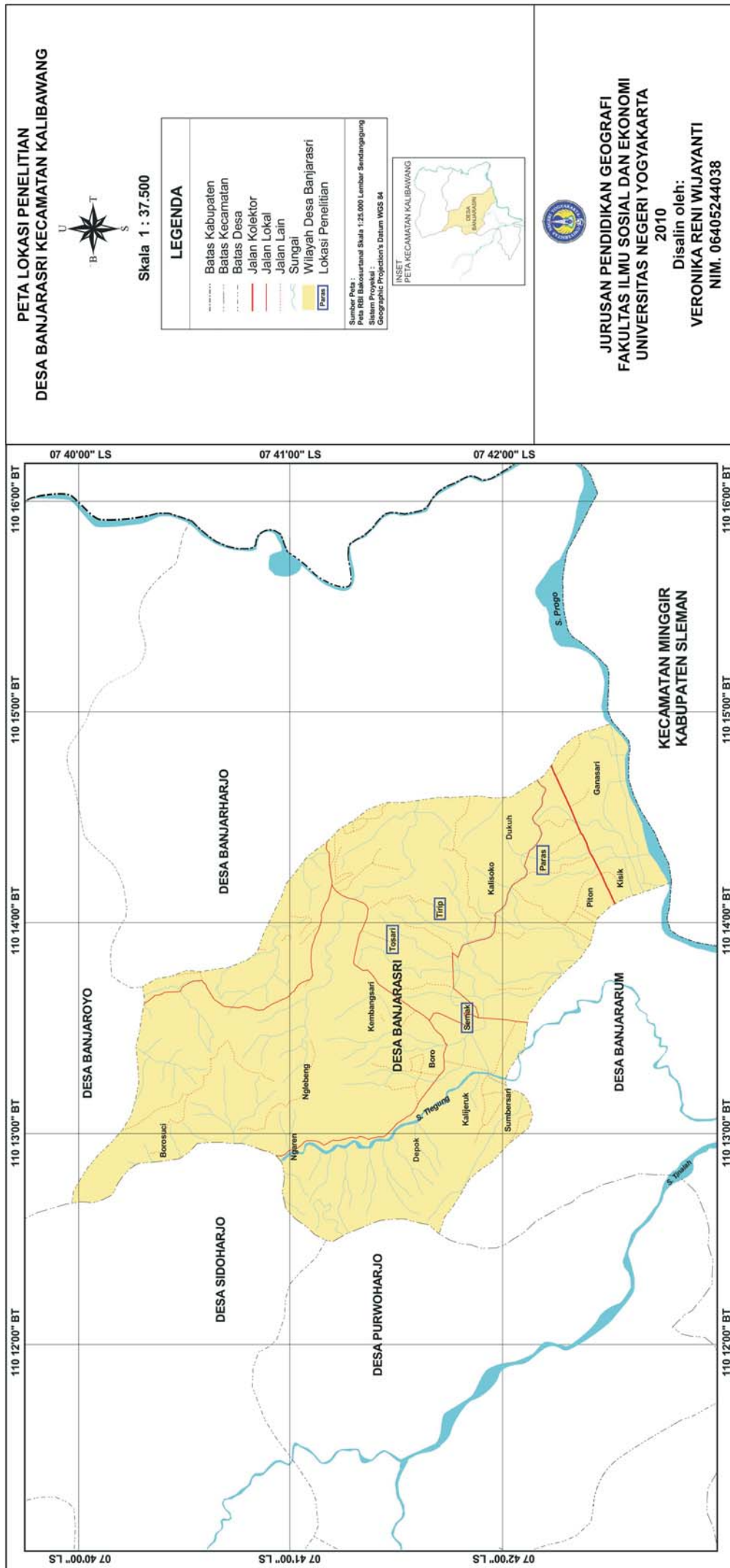
Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula, demikian juga sebaliknya. Distribusi tanggungan rumah tangga responden adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Kakao

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
< 2	27	38,57
3 – 4	32	45,71
>5	11	15,72
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan rumah tangga responden terbanyak adalah dengan tanggungan sebesar 3-4 orang yaitu sebesar 45,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan rumah tangga responden cukup besar sehingga memungkinkan pengeluarannya juga besar apalagi jika responden masih memiliki tanggungan pendidikan anak.



Gambar 6. Peta Lokasi Penelitian Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang

f. Sebaran Petani Kakao di Desa Banjarasri

Desa Banjarasri yang menjadi produksi kakao terdiri dari atas empat dusun yaitu Dusun Semak, Paras, Tosari, dan Tirip. Distribusi sebaran petani kakao di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Sebaran Petani Kakao di Desa Banjarasri

Alamat/Dusun	Frekuensi	Persentase
Semak	10	14,3
Paras	20	28,3
Tosari	29	41,4
Tirip	11	16,0
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2010

Setelah melihat tabel 14, dapat diketahui bahwa responden paling banyak berasal dari Dusun Tosari yaitu sebesar 41,4%. Dusun Tosari mempunyai petani kakao terbanyak karena dusun tersebut menjadi awal mula dikembangkannya kakao.

g. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang diharapkan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Desa Banjarasri mempunyai berbagai macam pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Variasi pekerjaan pokok responden lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Pekerjaan Pokok Petani Kakao

Pekerjaan Pokok	Frekuensi	Persentase
Petani	57	81,43
PNS	1	1,43
Pegawai	5	7,14
Pedagang	2	2,85
Wiraswasta	1	1,43
Pensiunan	4	5,72
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan pokok yang ditekuni oleh sebagian besar responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 81,43% dari jumlah responden. Desa Banjarsari masih menyediakan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga warganya masih mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok.

h. Pekerjaan Sampingan

Frekuensi bertani kakao bagi sedikit petani kakao tidak dilakukan setiap hari. Sebagian petani yang menjadikan bertani kakao sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang mereka. Variasi pekerjaan sampingan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Pekerjaan Sampingan Petani Kakao

Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	Persentase
Petani	13	18,58
Pedagang	2	2,85
Warung kelontong	1	1,43
Tidak menjawab	54	77,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang ditekuni responden adalah sebagai petani sebesar

18,58% dari jumlah responden. Bekerja sebagai petani kakao dijadikan pekerjaan sampingan selain untuk mengisi waktu luang, juga untuk menambah penghasilan keluarga.

i. Lama Bekerja Sebagai Petani

Lama bekerja responden dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman petani dalam melakukan pekerjaan sebagai petani kakao. Semakin lama bekerja sebagai petani kakao maka pengalaman dalam bertani semakin baik. Lama bertani kakao dapat diketahui dengan melihat tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Lama Bertani Kakao

Lama Bertani (th)	Frekuensi	Persentase
<10	41	58,57
11 – 15	10	14,29
16 – 20	17	24,29
>20	2	2,85
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa petani yang mempunyai lama bekerja sebagai petani kakao kurang dari 10 tahun sebanyak 58,57%. Tingkat pengalaman bertani kakao bagi sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman sehingga dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani kakao cukup baik dan tanaman kakaonya sudah cukup produktif.

2. Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

a. Faktor Fisik

Kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Kesesuaian lahan untuk usahatani kakao adalah sebagai berikut:

1) Jenis Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Desa Banjarasri adalah tanah latosol dan grumosol. Jenis tanah di Desa Banjarasri sesuai untuk tanaman kakao.

2) Air

Tanaman kakao membutuhkan suplai air yang cukup, terhindar dari banjir dan air yang menggenang. Kondisi air di Desa Banjarasri baik dan tidak pernah banjir maupun ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao.

3) Aerasi dan Drainase

Aerasi dan drainase yang baik dibutuhkan untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Desa Banjarasri mempunyai aerasi dan drainase yang sedang (Monografi Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang, 2010). Kondisi ini juga sesuai untuk tanaman kakao.

4) pH

pH (keasaman tanah) yang sesuai untuk tanaman kakao adalah 5,6 – 6,8. Tanah di Desa Banjarasri mempunyai pH 5,5 – 7. pH di Desa Banjarsari ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

5) Temperatur

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berkembang pada suhu optimal, yaitu berkisar antara 22,50°C – 30,50°C. Temperatur Desa Banjarasri yaitu 23,3°C. Kondisi ini sesuai untuk tanaman kakao.

6) Curah Hujan

Curah hujan yang ideal untuk tanaman kakao adalah daerah-daerah bercurahhujan antara 1.100 – 3.000 mm per tahun. Curah hujan di Desa Banjarasri adalah 2227,8 mm/tahun. Curah hujan ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

b. Faktor Non fisik

1) Modal

a) Kepemilikan Lahan Pertanian dan Jumlah Pohon kakao

Luas lahan dan jumlah pohon kakao yang digunakan untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Hubungan Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Kakao dengan Jumlah Pohon Kakao

Jumlah Pohon Kakao (batang) Luas Kepemilikan Lahan	< 250	251 - 500	501 - 750	751 -1000	> 1000	F	Persentase
< 1000	30	1	-	-	-	31	44,29
1000 - 3000	25	6	-	1	-	32	45,71
3001 - 5000	4	-	-	-	-	4	5,71
5001 - 7000	-	1	-	-	-	1	1,43
7001 - 9000	-	-	-	-	1	1	1,43
> 9000	-	-	-	-	1	1	1,43
Jumlah	59	8	0	1	2	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 32 responden (45,71%) mengelola lahan pertanian kakao antara 1000m² sampai 3000m². Kebanyakan petani sudah mempunyai tanah yang cukup luas sehingga dapat dijadikan lahan untuk usahatani kakao. Jumlah pohon kakao yang ditanam di daerah penelitian masih cukup sedikit dan belum seimbang dengan luas lahan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi kakao yang dihasilkan.

b) Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan semua responden melaksanakan usahatani kakao pada lahan milik sendiri.

c) Modal

Pelaksanaan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Besar modal awal yang dikeluarkan para petani kakao dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Modal Awal Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

Besar Modal	Frekuensi	Persentase
< Rp 6.000.000	66	94,28
Rp 6.000.000 – Rp 9.000.000	1	1,43
Rp 9.000.000 – Rp 12.000.000	1	1,43
> Rp 12.000.000	2	2,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Jumlah ini merupakan modal yang terkecil. Usahatani kakao dilaksanakan petani menggunakan modal secukupnya sesuai dengan luas lahan kakao.

d) Asal modal

Asal modal petani kakao di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Asal Modal Untuk Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

Asal Modal	Frekuensi	Persentase
Tidak mengeluarkan modal	39	55,71
Modal sendiri	31	44,29
Pinjaman bank	0	0
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 55,71% tidak mengeluarkan modal untuk usahatani kakao, hanya 44,29% petani yang mengeluarkan modal sendiri. Petani tidak mengeluarkan modal karena mendapat bantuan bibit pohon kakao dari pemerintah. Mereka tinggal mempersiapkan lahan pertanaman yang dikerjakan sendiri.

2) Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Jumlah Tenaga Kerja Per 1000 m²

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
< 2	1	1,43
3	0	0
> 3	1	1,43
Dikerjakan sendiri	68	97,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Sebagian besar petani yaitu 97,14% melakukan pengelolaan usahatani kakao sendiri, karena lahan pertaniannya tidak begitu luas sehingga mampu dikerjakan sendiri. Petani yang menggunakan tenaga kerja upahan dalam menyelesaikan pekerjaan rata-rata 5 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja per orang sebesar Rp 25.000,00 per hari.

3) Pemasaran

Petani kakao melakukan pemasaran kakao seperti pada tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Pemasaran Hasil Usahatani Kakao

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Tengkulak	10	14,29
Pasar	58	82,86
Koperasi	2	2,85
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 70 jumlah responden yang ada, 82,86% menjawab bahwa mereka memasarkan kakao yang sudah kering ke pasar. Lokasi pasar dekat rumah responden. Harga jual kakao bervariasi mulai dari Rp 15.000,00 – Rp 17.000,00 tergantung kualitasnya, untuk kualitas I dihargai Rp 17.000,00. Harga jual di tengkulak dan koperasi juga sama.

4) Transportasi

Transportasi yang digunakan petani untuk memasarkan kakao dengan cara dipanggul/digendong dan dengan sepeda motor. Hasil penelitian menyatakan bahwa daerah tempat tinggal responden terutama jalan yang dilewati menuju rumah responden sebagian besar sudah diaspal. Jalan tersebut sudah diaspal namun belum dapat dijangkau dengan (angkutan umum pedesaan) ANGKUDES. Jenis transportasi yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Jenis Transportasi

Jenis angkutan/transportasi	Frekuensi	Persentase
Angkutan umum	3	4,29
Sepeda	2	2,85
Sepeda motor	44	62,86
Jalan kaki	21	30
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 62,86% responden menggunakan alat transportasi sepeda motor dalam beraktivitas. Sebanyak 30% responden masih berjalan kaki dalam beraktivitas. ANGKUDES belum bisa menjangkau tempat tinggal mereka sehingga dalam memasarkan kakao harus berjalan kaki menuju pasar.

5) Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani dalam usahatani kakao belum menggunakan fasilitas kredit. Petani enggan menggunakan fasilitas kredit yang ada karena menurut mereka bunga pinjamannya terlalu tinggi dan prosedur yang ditetapkan oleh penyedia kredit (Bank) berbelit-belit sehingga para petani lebih memilih untuk tidak kredit. Sebenarnya dalam kelompok tani juga sudah ada layanan kredit yang prosedurnya lebih mudah dan bunga pinjamannya lebih ringan dibandingkan dengan bunga pinjaman di bank namun mereka belum memanfaatkannya.

6) Teknologi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teknologi yang digunakan petani untuk usahatani kakao adalah teknologi yang masih sederhana. Teknologi sederhana dapat dilihat dari pengelolaan hasil panen kakao yang dicuci menggunakan

tangan tanpa menggunakan mesin pencuci. Sebagian besar petani kakao melakukan pemupukan di Desa Banjarasri menggunakan pupuk organik (pupuk kompos/kandang) dan pupuk semi organik (campuran pupuk kompos/kandang dan pupuk kimia).

Sumber informasi pengetahuan petani dalam usahatani kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Sumber Informasi Mengenai Usahatani Kakao

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Belajar sendiri/ <i>Autodidak</i>	11	15,71
Tukar wawasan	23	32,86
Lembaga formal	36	51,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa 51,43% dari jumlah responden mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan dari dinas pertanian Kabupaten Kulon Progo. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hal ini bisa menambah pengetahuan tentang cara bertani kakao.

3. Usahatani Kakao

a. Deskripsi Buah Kakao

1) Akar

Tanaman kakao mempunyai sistem akar tunggang, namun jika dikembangkan dengan setek atau cangkok maka tanaman kakao memiliki akar serabut.

2) Batang

Tinggi batang bisa mencapai 4,5 – 7,0 m.

3) Daun

Berbentuk bulat memanjang, ujung daun meruncing dan berwarna hijau.

4) Bunga

Bunga berkembang dari ketiak daun dan dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang-cabang.

5) Buah

Warna buah kakao beraneka ragam, antara lain buah muda berwarna hijau putih apabila sudah masak menjadi berwarna kuning, dan buah yang berwarna merah setelah masak menjadi oranye.

b. Pengelolaan Usahatani Kakao

1) Pembibitan tanaman kakao

Asal bibit kakao yang ditanam oleh petani kakao di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini:

Tabel 25. Asal Bibit Kakao

Asal Bibit	Frekuensi	Persentase
Memelihara/Menyemai Sendiri	2	2,86
Kelompok tani	18	25,71
Membeli	7	10
Bantuan pemerintah	43	61,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 61,43% mendapatkan bibit kakao dari bantuan pemerintah. Pemerintah melalui Dinas Perkebunan bekerjasama dengan PT Pagelaran memberikan bantuan bibit kakao kepada petani. Hal ini yang menjadikan awal mula ditanamnya pohon kakao di Desa Banjarasri.



Gambar 7. Bibit Kakao

2) Pengolahan Lahan Pertanian

a) Persiapan lahan

Petani melaksanakan persiapan lahan atau tidak dapat diketahui dengan menanyakan kepada petani kakao. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian responden 97,14% melakukan persiapan lahan sebelum

melakukan penanaman kakao. Kegiatan persiapan lahan meliputi pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi perkembangbiakan hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan.

b) Pohon Penaung

Petani kakao memberikan pohon penaung atau tidak, dapat diketahui dari penelitian. Pohon penaung yang diberikan petani pada tanaman kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Pohon Penaung

Penggunaan pohon penaung	Frekuensi	Persentase (%)
Menggunakan pohon penaung	56	80
Tidak menggunakan pohon penaung	14	20
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 80% memberikan pohon penaung pada tanaman kakao mereka. Responden merasa perlu memberikan pohon penaung untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Pohon penaung berfungsi untuk mengatur intensitas penyinaran matahari, suhu, kelembaban udara, angin, menambah unsur hara dan bahan organik, menekan tumbuhan gulma dan memperbaiki struktur tanah.

Tanaman penaung yang cocok untuk pohon kakao yaitu pohon pisang, lamtoro, kelapa, dan karet.

Sebanyak 20% responden tidak menggunakan pohon penaung, padahal pohon penaung sangat berguna bagi tanaman kakao. Responden belum mengerti fungsi dari pohon penaung bagi tanaman kakao sehingga tidak memberikan pohon penaung. Responden tidak begitu memperhatikan pohon kakao mereka, yang mereka perhatikan pohon kakao berbuah atau tidak.

3) Penanaman

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa semua responden melaksanakan penanaman bibit kakao pada awal musim hujan yaitu antara bulan Oktober sampai bulan Februari. Hal ini dilakukan responden untuk mencegah bibit yang ditanam agar tidak banyak yang mati. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disediakan. Bibit yang akan ditanam sebaiknya sudah cukup umur dan sudah diseleksi terlebih dahulu.

4) Pemupukan

a) Pelaksanaan Pemupukan

Pelaksanaan pemupukan oleh petani pada tanaman kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Responden Yang Melaksanakan Pemupukan

Pelaksanaan Pemupukan	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	66	94,29
Tidak melakukan	4	5,71
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu sebanyak 94,29% melaksanakan pemupukan pada tanaman kakao. Pemupukan dilakukan agar tanaman kakao tumbuh subur dan sehat sehingga dapat memproduksi dengan baik. Responden yang tidak melakukan pemupukan sebanyak 5,71% karena kesibukan mereka diluar bertani kakao. Kesibukan di luar bertani tersebut menyebabkan tanaman kakao tidak dipupuk dan akan berpengaruh pada produktivitas kakao.

b) Jenis Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan responden memupuk tanaman kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden

Jenis Pupuk	Frekuensi	Persentase
Pupuk Kandang	41	58,57
Pupuk NPK	1	1,43
Pupuk TSP	1	1,43
Pupuk NPK dan Urea	1	1,43
Pupuk Kandang dan Urea	15	21,43
Pupuk Kandang dan Ponska	5	7,14
Pupuk Kandang, Urea dan ZA	1	1,43
Pupuk Kandang, Urea dan TS	1	1,43
Tidak memberikan pupuk	4	5,71
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 58,57% memupuk tanaman kakao nya menggunakan pupuk kandang karena petani merencanakan tanaman kakao yang organik bukan semi organik. Sebagian besar petani mempunyai hewan ternak sendiri sehingga kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Pupuk kandang dan Urea digunakan oleh 21,43% responden. Responden berpendapat bahwa pemberian pupuk kandang harus diseimbangkan juga dengan pemberian pupuk buatan seperti Urea.

c) Dosis Pemupukan

Dosis pemupukan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada tabel 29 berikut:

Tabel 29. Dosis Pemupukan Kakao di Desa Banjarasri/th/batang

Dosis Pupuk (kg)	anorganik		organik		Tidak melakukan pemupukan	
	f	%	f	%	f	%
< 0,5	4	5,71	-	-		
0,5	21	30	-	-		
>0,5	-	-	41	58,57		
Jumlah	25	35,71	41	58,57	4	5,71

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui sebanyak 58,57% responden melaksanakan pemupukan menggunakan pupuk kandang dengan dosis pemupukan lebih 0,5 kg/setengah tahun. Pemupukan menggunakan pupuk anorganik sebagian besar dengan dosis kurang dari 0,5 kg/setengah tahun.

Pemupukan untuk setiap 1000m² rata-rata membutuhkan pupuk anorganik sebanyak 250 kg.

Responden melaksanakan dua kali pemupukan dalam satu tahun yaitu pada awal musim penghujan dan awal musim kemarau. Pemupukan dilakukan, baik menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik untuk memperoleh unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman kakao.

5) Pemeliharaan Tanaman

a) Pelaksanaan Pengairan

Petani melaksanakan pengairan atau tidak dapat dilihat pada tabel 30 berikut ini:

Tabel 30. Pelaksanaan pengairan

Pelaksanaan Pengairan	Frekuensi	Persentase
Melakukan	26	37,14
Tidak melakukan	44	62,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 62,86% responden tidak melakukan pengairan pada tanaman kakao. Petani hanya menggunakan air hujan untuk pengairan agar saat musim kemarau pohon kakao tidak mengalami ketergantungan terhadap air, terutama bagi daerah yang kesulitan air. Pengairan hanya dilakukan oleh 37,14% responden saja, yaitu menggunakan sistem irigasi/leb dan siram. Pengairan perlu dilakukan untuk

memelihara tanaman kakao, terutama kakao yang masih muda dan yang sedang berbunga.

b) Sumber Pengairan

Sumber pengairan yang digunakan responden di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31. Sumber Pengairan

Sumber Pengairan	Frekuensi	Persentase
Irigasi/leb	18	25,71
Siram	8	11,43
Air hujan	44	62,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel 31 di atas terlihat bahwa sebanyak 62,86% dari jumlah responden sumber pengairannya menggunakan air hujan, irigasi sebanyak 25,71% dan sebanyak 11,43% dengan sistem siram. Petani lebih memilih menggunakan air hujan untuk pengairan agar saat musim kemarau pohon kakao tidak mengalami ketergantungan terhadap air. Air hujan sangat berarti untuk pohon kakao terutama di daerah yang sulit air seperti di Dusun Tirip dan Tosari yang berada di Pegunungan Menoreh.

c) Pemangkasan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 95,71% dari jumlah responden melaksanakan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan

untuk mendapatkan pertumbuhan tajuk yang seimbang dan kukuh serta mengurangi kelembaban. Pemangkasan juga memudahkan petani dalam pemeliharaan dan pelaksanaan panen kakao. Pemangkasan yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan produksi kakao dengan kualitas yang baik.

6) Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kakao di Desa Banjarasri sangat rentan terhadap hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

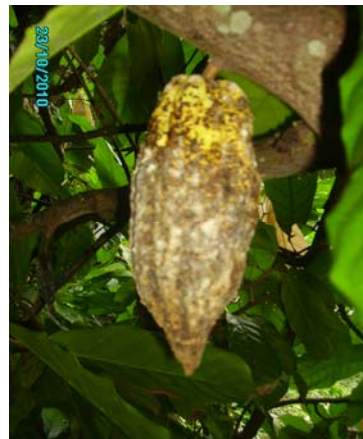
Tabel 32. Hama Penyakit Yang Menyerang Kakao di Desa Banjarasri

No	Jenis Hama Penyakit	Frekuensi	Persentase
1	tupai	1	1,43
2	ulat	2	2,86
3	jamur	3	4,29
4	ulat+jamur	1	1,43
5	penggerek batang	2	2,86
6	penggerek batang+penggerek buah	3	4,29
7	penggerek batang+tupai	1	1,43
8	penggerek batang+tupai+ulat	1	1,43
9	penggerek batang+penggerek buah+tupai	1	1,43
10	penggerek batang+penggerek buah+tupai+ulat	1	1,43
11	penggerek batang+penggerek buah+tupai+jamur	1	1,43
12	penggerek batang+pengerasan buah (<i>Antraknose</i>)	3	4,29
13	pengerasan buah (<i>Antraknose</i>)	1	1,43
14	penggerek buah	8	11,43
15	penggerek buah+ulat	1	1,43
16	penggerek buah+tupai	1	1,43
17	penyakit busuk buah	1	1,43
18	Helopeltis (kepik penghisap buah)	19	27,14
19	Helopeltis+penggerek batang	3	4,29
20	Helopeltis+penggerek buah	1	1,43
21	Helopeltis+penyakit busuk buah	2	2,86
22	Helopeltis+tupai+jamur	2	2,86
23	Helopeltis+tupai	1	1,43
24	Helopeltis+ulat	3	4,29
25	Helopeltis+ulat+tupai	1	1,43
26	Helopeltis+ulat+jamur	1	1,43
27	Helopeltis+ulat+tupai+jamur	1	1,43
28	ulat+penggerek buah+Helopeltis+busuk buah+pengerasan buah	1	1,43
29	tidak menjawab	3	4,29
	Jumlah	70	100,00

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 27,14% dari jumlah responden menyatakan tanaman kakaonya diserang hama Helopeltis (kepik penghisap buah). Helopeltis menyerang buah kakao muda, pucuk dan ranting tanaman kakao.

Helopeltis hidup di lingkungan lembab. Helopeltis dapat diberantas dengan pemangkasan dan disemprot insektisida. Pemberantasan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara alami dengan membungkus buah kakao menggunakan plastik, selain itu juga bisa menggunakan tembakau dan semut.



Gambar 8. Buah kakao yang rusak akibat hama

7) Panen dan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao

a) Panen Biji Kakao

Frekuensi pemanenan yang dilaksanakan responden dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini:

Tabel 33. Frekuensi Pemanenan

Frekuensi Pemanenan/bln	Frekuensi	Persentase
< 2 kali pemanenan/bln	31	44,29
2-3 kali pemanenan/bln	19	27,14
3-4 kali pemanenan/bln	15	21,43
> 4 kali pemanenan/bln	5	7,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui 44,29% responden melaksanakan pemanenan kakao sebanyak 1 – 2

kali dalam satu bulan. Gangguan hama dan penyakit menyebabkan frekuensi pemanenan menjadi berkurang dan produktivitasnya menurun. Frekuensi pemanenan yang baik adalah 6 kali, yaitu setiap 5 hari sekali buah kakao dipanen.



Gambar 9. Kakao Siap Panen

b) Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao

1. Fermentasi

Buah kakao yang sudah dipecah kemudian dilakukan fermentasi. Fermentasi bertujuan untuk menciptakan aroma, rasa, warna cokelat yang khas, dan mempermudah terlepasnya pulp dari biji. Fermentasi yang sempurna terjadi apabila suhu dalam tumpukan biji bisa optimal sekitar 450-500°C.

Sebagian besar petani kakao juga melakukan fermentasi. Fermentasi dilakukan dengan memasukkan biji kakao ke dalam wadah/tempat selama satu sampai dua hari.

2. Mencuci Biji Kakao

Setelah dilakukan fermentasi kemudian biji kakao dicuci. Pencucian biji kakao dimaksudkan untuk mengurangi kadar pulp. Pencucian yang terbaik dilakukan sampai setengah bersih saja. Pencucian biji kakao yang terlalu bersih akan mengakibatkan biji kakao yang sudah kering banyak yang retak.



Gambar 10. Penjemuran Biji Kakao

4. Produktivitas Kakao

a. Jumlah Produksi Kakao dalam Satu Tahun

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah produksi rata-rata kakao setiap petani di Desa Banjarasri yaitu 119 kg/tahun. Jumlah produksi kakao dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Jumlah Produksi Kakao Dalam Satu Tahun

Produksi (kg/1000 m²)	Frekuensi	Persentase
< 50	24	34,28
51 – 100	16	22,86
101 – 150	14	20
> 150	16	22,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap tahun yang mempunyai jumlah produksi kakao kurang dari 50 kg/tahun/1000m² sebanyak 34,28%. Analisis dari penelitian menyatakan bahwa semakin sempit kepemilikan luas lahan maka produktivitasnya semakin banyak. Penyebabnya karena semakin sempitnya luas lahan maka perawatan dan pengawasan terhadap hama penyakit lebih intensif. Produktivitas kakao yang semakin banyak akan meningkatkan pendapatan petani sehingga kebutuhan bisa tercukupi.

b. Biaya Produksi Kakao dalam Satu Tahun

1) Jumlah Biaya Tenaga Kerja untuk Satu Tahun

Biaya tenaga kerja diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam satu tahun dikalikan upah per hari. Jumlah biaya tenaga kerja dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun (Rp)/1000m ²	Frekuensi	Persentase
1	< 166.667,00	69	98,57
2	166.668,00 – 333.334,00	0	0,00
3	> 333.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa total jumlah biaya tenaga kerja untuk satu tahun yang dikeluarkan oleh sebagian besar petani kakao kurang dari Rp 166.667,00. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kakao kurang dari Rp 166.667,00 karena dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah untuk usahatani kakao masih terbatas. Selain itu, tenaga kerja yang mengelola tanaman kakao sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak dihitung dan dapat menekan biaya.

2) Jumlah Biaya Sarana Produksi untuk Satu Tahun

Biaya sarana produksi diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Biaya sarana produksi meliputi biaya pupuk dan biaya obat pemberantas hama. Jumlah biaya sarana produksi dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36. Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 1.826.667,00	69	98,57
2	1.826.668,00 – 3.653.334,00	0	0,00
3	> 3.653.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 98,57% memiliki jumlah biaya sarana produksi untuk satu tahun kurang dari Rp 1.826.667,00. Penguasaan lahan untuk usahatani kakao masih relatif sempit/terbatas sehingga biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Sebagian besar petani menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ternaknya sendiri sehingga petani kakao hanya mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia (pabrik).

Beberapa petani menggunakan obat pemberantas hama/insektisida. Petani cukup melakukan pemangkasan dalam mengatasi hama sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak banyak. Petani hanya mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia saja sehingga biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi tidak banyak.

c. Produktivitas Kakao dalam Satu Tahun

Produktivitas kakao diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah produksi kakao yang dihasilkan tiap kali panen dalam satu tahun dikalikan harga jual dalam satuan rupiah.

Produktivitas kakao di Desa Banjarsari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun

Produksi Kotor (Rp)	Frekuensi	Persentase
< 1.000.000	28	54,29
1.010.000 – 2.000.000	21	15,71
2.010.000 – 3.000.000	9	12,86
3.010.000 – 4.000.000	5	7,14
> 4.000.000	7	10
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Banjarsari hanya 10% dari jumlah responden saja yang mempunyai produktivitas lebih dari Rp 4.000.000,00 per tahun, yang lainnya masih di bawah Rp 4.000.000,00. Hal ini dipengaruhi oleh produktivitas dan harga jual kakao. Padahal, apabila tanaman kakao dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang banyak dan pendapatan petani akan meningkat. Perlu kesadaran dan ketelitian petani untuk merawat tanaman kakao, terutama tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit.

d. Hubungan Jumlah Produksi dengan Pendapatan Petani Kakao

Data pendapatan bersih dari usahatani kakao dapat dihitung dari pendapatan kotor dikurangi biaya produksi sehingga diketahui pendapatan bersih. Pendapatan bersih petani kakao di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 38 berikut:

Tabel 38. Hubungan Jumlah Produksi dengan Pendapatan Petani
Kakao

Pendapatan Bersih (Rp) Jumlah Produksi /kg/th/1000m²	< 1.000.000	1.000.000 – 2.000.000	2.000.000 – 3.000.000	3.000.000 – 4.000.000	> 4.000.000	F	Persentase
< 50	25	-	-	-	-	25	35,71
51 - 100	7	8	-	-	-	15	21,43
101 - 150	1	9	4	-	-	14	20
> 150	-	2	2	7	5	16	22,86
Jumlah	33	19	6	7	5	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Tabel di atas menunjukkan bahwa 35,71% pendapatan bersih/tahun dari usahatani kakao dengan jumlah produksi kakao kurang dari 5 kg per tahun per 1000 m². Pendapatan bersih rata-rata Rp 1.536.100,00 merupakan pendapatan yang masih rendah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan adanya serangan hama dan penyakit. Tanaman kakao juga ada yang mati karena kekurangan air sehingga pendapatan petani menjadi berkurang. Usahatani kakao perlu dikembangkan lagi agar berproduksi dengan baik dan dapat meningkatkan tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri.

e. Hambatan Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

1) Hambatan Modal

Hambatan modal usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 39 berikut ini:

Tabel 39. Hambatan Modal Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

Hambatan Modal	Frekuensi	Persentase
Menjadi Hambatan	2	2,86
Tidak Menjadi Hambatan	68	97,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Tabel 39 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2,86% responden menjawab modal menjadi hambatan dalam usahatani kakao di Desa Banjarasri. Tidak semua petani bisa mengeluarkan modal untuk usahatani kakao. Para petani mengharapkan pemerintah menyediakan modal untuk pertanian demi kelancaran usahatani kakao mereka.

2) Hambatan Kekurangan Air

Hambatan kekurangan air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 40 berikut ini:

Tabel 40. Hambatan Kekurangan Air Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

Mengalami Kekurangan Air	Frekuensi	Persentase
Kendala kekurangan air	8	11,43
Tanpa kendala kekurangan air	62	88,57
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Tabel 40 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11,43% responden menjawab yang menjadi hambatan dalam usahatani kakao adalah kurang/sulitnya air untuk pengairan pohon kakao

yang bisa mengakibatkan pohon kakao mati. Daerah penelitian ada yang merupakan daerah yang sulit air sehingga untuk kebutuhan sehari-hari saja harus mengambil air ke mata air atau dengan menggunakan selang. Pencegahan kematian pada pohon kakao perlu dilakukan penyiraman atau irigasi(leb).

3) Hama Penyakit Menjadi Hambatan dalam Usahatani Kakao

Hambatan kurangnya air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 41 berikut ini:

Tabel 41. Hambatan Hama Penyakit Dalam Usahatani Kakao di Desa Banjarasri

Terserang Hama Penyakit	Frekuensi	Persentase
Terserang hama	67	95,71
Tidak terserang hama	3	4,29
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Tabel 44 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 95,71% responden menjawab hama penyakit menjadi penghambat dalam usahatani kakao. Hama hidup pada daerah-daerah yang lembab. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hama penyakit dengan cara melakukan pemangkasan dan penyemprotan menggunakan insektisida. Usaha yang lainnya bisa dengan cara buah dibungkus plastik, pohon diberi semut, maupun menggunakan tembakau.

4) Hambatan Keterbatasan Waktu Pengelolaan

Sebanyak 2,86% responden merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk mengelola tanaman kakao. Banyak waktu

petani yang tersita untuk melakukan pekerjaan lain di luar aktivitas sebagai petani. Petani kakao harus membagi waktu antara bertani kakao dengan mengerjakan pekerjaan mereka yang lain. Hal ini perlu dilakukan agar kakao dapat tumbuh dengan baik dan bisa berproduksi dengan maksimal tanpa adanya gangguan dari hama maupun penyakit.

5. Tingkat Ekonomi Petani

a. Pendapatan

Pendapatan responden dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani kakao, pertanian, peternakan dan non pertanian. Pendapatan responden dihitung berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi tingkat pendapatan responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 42. Pendapatan Usahatani Kakao, Pertanian, Peternakan dan Non Pertanian

Pendapatan (Rp)	Kategori	Usahatani Kakao		Pertanian		Peternakan		Non Pertanian	
		f	%	f	%	f	%	f	%
< 20.730.000,00	Sangat Rendah	70	100	69	98,57	65	92,86	62	88,57
20.730.000,00 – 41.420.000,00	Rendah	-	-	1	1,43	4	5,71	4	5,71
41.420.001,00 – 62.110.000,00	Sedang	-	-	-	-	1	1,43	1	1,43
62.110.001,00 – 82.800.000,00	Tinggi	-	-	-	-	-	-	3	4,29
> 82.800.000,00	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		70	100	70	100	70	100	70	100

Sumber: Data Primer 2010

1) Pendapatan dari Usahatani Kakao

Pendapatan dari usahatani kakao dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden yang terendah sebesar Rp 40.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 10.350.000,00.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden memiliki pendapatan sangat rendah yaitu kurang dari Rp 20.730.000,00. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dijadikan lahan bertani kakao masih sempit/terbatas sehingga pendapatan responden dari usahatani kakao sangat rendah. Usaha yang perlu dilakukan yaitu mengelola tanaman kakao dengan baik tanpa gangguan dari hama penyakit agar bisa berproduksi secara maksimal.

2) Pendapatan Pertanian

Pendapatan dari pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari hasil pertanian padi dan kakao selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan terendah sebesar Rp 120.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 27.300.000,00.

Berdasarkan tabel 42 tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 98,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya

1,43% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori rendah yaitu Rp 20.730.000,00 – Rp 41.420.000,00. Responden sebagian besar hanya memiliki lahan untuk bertani kakao saja sehingga pendapatan dari pertanian masih sedikit (sangat rendah).

3) Pendapatan Ternak

Pendapatan dari usaha ternak dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 50.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 42.175.000,00.

Berdasarkan tabel 42 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 92,86% responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan sebanyak 1,43% responden memiliki pendapatan kategori sedang yaitu Rp 41.420.001,00 – Rp 62.110.000,00. Responden yang masuk dalam kategori sedang memiliki ternak sapi dan ayam yang jumlahnya relatif banyak sehingga bisa menambah pendapatan responden dari sektor peternakan.

4) Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan dari usaha non pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja

di luar sektor pertanian selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 1.200.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 82.800.000,00.

Tabel 42 menunjukkan bahwa sebanyak 88,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya 4,29% dari jumlah responden yang memiliki pendapatan kategori tinggi (Rp 62.110.001,00 – Rp 82.800.000,00). Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai sehingga bisa menambah pendapatan mereka.

5) Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani kakao merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh petani baik dari usaha kakao maupun dari usaha non kakao. Total pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa total pendapatan rumah tangga responden terendah sebesar Rp 705.000,00 dan tertinggi sebesar Rp 98.870.000,00. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi

tingkat total pendapatan rumah tangga responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 43. Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 20.730.000	Sangat Rendah	50	71,43
20.730.000 – 41.420.000	Rendah	14	20
41.420.001 – 62.110.000	Sedang	2	2,86
62.110.001 – 82.800.000	Tinggi	2	2,86
> 82.800.000	Sangat Tinggi	2	2,86
Jumlah		70	100,00

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71,43% dari jumlah responden memiliki total pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan 2,86% responden memiliki pendapatan sangat tinggi. Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian dan hewan ternak yang dimiliki masih sebatas ayam saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai dan mempunyai hewan ternak yang relatif banyak sehingga total pendapatan rumah tangga cukup banyak.

b. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao

Penentuan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao dalam penelitian ini menggunakan kriteria tingkat kemiskinan menurut Sajogyo (1996: 2) yaitu di atas garis kemiskinan, miskin, miskin sekali dan paling miskin. Penentuan tingkat kemiskinan

dalam penelitian ini menggunakan pendapatan per kapita responden dalam satu tahun. Pendapatan per kapita diperoleh dari hasil pembagian total pendapatan responden dalam satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga responden.

Tabel 44. Tingkat Kemiskinan

Pendapatan Perkapita (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 1.152.000,00	Paling Miskin	11	15,71
1.152.001,00 – 1.536.000,00	Miskin Sekali	2	2,86
1.536.001,00 – 2.048.000,00	Miskin	5	7,14
> 2.048.000,00	Di Atas Garis Kemiskinan	52	74,29
Jumlah		70	100,00

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 74,29% dari jumlah responden termasuk dalam kategori di atas garis kemiskinan karena memiliki pendapatan perkapita > Rp 2.048.000,00 per tahun. Pendapatan perkapita > Rp 2.048.000,00 per tahun berasal dari pendapatan pertanian, peternakan, dan non pertanian. Kebutuhan rumah tangga pun bisa tercukupi. Sebanyak 15,71% dari jumlah responden termasuk kategori paling miskin dengan pendapatan per kapita < Rp 1.152.000,00 per tahun. Responden bisa masuk ke dalam kategori paling miskin dikarenakan pendapatan yang kecil yaitu hanya berasal dari sektor pertanian saja sedangkan tanggungan rumah tangga responden cukup besar. Kebutuhan responden semakin banyak sedangkan pendapatan tidak bertambah, hal ini menyebabkan kemiskinan di daerah responden.

c. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao

Parameter dalam penelitian ini yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Banjarasri adalah berdasarkan parameter atau asumsi dari BKKBN. Lebih jelasnya pengelompokan tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Banjarasri dapat dilihat pada tabel 48 sebagai berikut:

Tabel 45. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Frekuensi	Persentase
Pra Sejahtera	10	14,29
KS Tahap I	43	61,43
KS Tahap II	12	17,14
KS Tahap III	1	1,43
KS Tahap III Plus	4	5,71
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 43 responden atau 61,43% dari jumlah responden termasuk ke dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap I dan rumah tangga responden yang masuk dalam kategori Rumah Tangga tahap III ada 1,43%. Responden bisa masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap I karena kebutuhan dasar minimum dan kebutuhan psikologisnya bisa tercukupi. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kakao di Desa Banjarasri sudah baik meskipun sebagian besar petani kakao masih dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap I. Para responden bekerja menjadi petani kakao berharap supaya kebutuhannya bisa tercukupi dan kesejahteraan rumah tangganya bisa meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao.
2. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu:
 - a. Modal
 - b. Tenaga kerja
 - c. Transportasi
 - d. Pemasaran
 - e. Fasilitas kredit
 - f. Teknologi
3. Pengelolaan usahatani kakao
 - a. Pembibitan tanaman kakao

Mayoritas petani mendapatkan bibit tanaman kakao dari bantuan pemerintah.
 - b. Pengolahan lahan pertanaman

Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk

mengurangi berkembangbiaknya hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan. Petani juga memberikan pohon penaung untuk kelangsungan hidup kakao.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan saat musim penghujan, yaitu antara bulan Oktober sampai bulan Februari.

d. Pemupukan

Mayoritas responden menggunakan pupuk organik dan campuran pupuk organik dan anorganik. Sebagian besar petani di daerah penelitian memberikan pupuk organik sebanyak 5-10 kg setiap setiap pohon kakao dan pupuk anorganik sebanyak 0,5 kg per pohon kakao.

e. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman kakao dilakukan dengan cara pengairan dan pemangkasan. Sebagian besar petani hanya mengandalkan pada air hujan saja untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman kakao. Pemangkasan berguna untuk memudahkan petani dalam pemeliharaan dan pelaksanaan panen kakao.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Sebagian besar petani mengalami gangguan hama dan penyakit pada tanaman kakao mereka. Pemberantasan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara pemangkasan, penyemprotan

insektisida maupun secara alami menggunakan tembakau, semut dan buah dibungkus plastik.

g. Panen dan pengolahan pasca panen

Mayoritas responden melakukan pemanenan sebanyak 1-2 kali setiap satu bulan. Pengolahan biji kakao dilakukan dengan cara fermentasi, dicuci dan dijemur sampai kering kemudian dijual ke pasar.

4. Produktivitas usahatani kakao

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan.

5. Tingkat ekonomi petani

a. Tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Desa Banjarasri

Sebagian besar petani yaitu 74,29% sudah berada di atas garis kemiskinan. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga paling miskin sebanyak 15,71%, sedangkan petani yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali sebanyak 2,86%. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin yaitu sebanyak 7,14%.

- b. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Banjarasri

Sebagian besar petani sudah masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap I yaitu sebanyak 61,43% sedangkan petani yang masih tergolong dalam tahap Pra Sejahtera yaitu sebanyak 14,29%. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori Sejahtera Tahap II sebanyak 17,14%, hanya ada 1,43% yang masuk dalam kategori Rumah Tangga Sejahtera Tahap III. Rumah tangga petani yang masuk dalam kategori Sejahtera Tahap III Plus sebanyak 5,71%.

B. Saran

1. Bagi pemerintah
 - a. Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani kakao secara baik dan benar serta seminar-seminar tentang usahatani kakao.
 - b. Pemerintah perlu meningkatkan peran serta pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan kultur masyarakat petani.
2. Bagi petani kakao di Desa Banjarasri
 - a. Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi.

- b. Petani diharapkan untuk tidak terpaku pada pendapatan dari usahatani kakao saja, tetapi mampu memperoleh pendapatan sampingan dari sektor lain seperti pegawai, pedagang, peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.
- c. Dengan adanya usahatani kakao diharapkan masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman kakao dengan baik serta dapat memasarkan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Kanisius
- Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatatmadja. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta: Depdikbud
- Abdoel Djamali. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Jakarta : Depdiknas
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Andi Widarsono. 2009. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Selokaton Di Desa Pesaren Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi: FISE UNY
- Anita Desi Kusumaningtyas. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY*. Skripsi: FISE UNY
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. Dalam internet online: <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao> diakses 1 Februari 2010
- Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- BKKBN. 1994. *Petunjuk Teknis Pendataan dan Pemetaan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN
- Departemen Perindustrian. 2007. Dalam internet online: <http://www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf> diakses 1 Februari 2010
- Dinas Sosial Propinsi DIY. 2005. Dalam internet online: <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=118&Itemid=46> diakses 31 Mei 2010
- Fadholi Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE
- Hendra Dwi Nugroho. 2009. *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY*. Skripsi: FISE UNY

- Hendrawan Astono. 2006. *Tingkat Kesejahteraan Penduduk Perdesaan Di Kabupaten Ponorogo*. Thesis: Fakultas Geografi UGM
- Isa Darmawijaya. 1997. *Klasifikasi Tanah Dasar Teori Bagi Penelitian Tanah Dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- La Daihi. 2006. *Kesejahteraan Rumah Tangga Transmigran Dilokasi Transmigrasi Di Kecamatan Maginti Kabupaten Mina*. Thesis: Fakultas Geografi UGM
- Monografi Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang. 2010. BP3K Kalibawang
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni
- Pabunda Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suripin. 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi
- Susanto, F.X. 1994. *Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahannya*. Yogyakarta : Kanisius
- Sutrisno Hadi. 1996. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cokelat*. Bandung : CV. Yrama Widya
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Whyne Charles dan Hammond. 1985. *Elements Of Human Geography*. London: George Allen&Unwin
- Yerika Rini Lestari. 2007. *Skripsi Usahatani Panili (Vanilla Planifolia Andrews) Di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi: FISE UNY

LAMPIRAN

- b. Tegel
 - d. Tanah
9. Berapa luas lantai rumah Bapak/ Ibu/ Saudara?
Sebutkan m²
10. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara memiliki fasilitas buang air besar sendiri?
- a. Ya
 - b. Tidak
11. Apakah sumber penerangan yang Bapak/ Ibu/ Saudara gunakan?
- a. Listrik
 - c. Lampu minyak
 - b. Lampu petromak
 - d. Lain-lain (sebutkan)
12. Dari manakah sumber air minum yang Bapak/ Ibu/ Saudara gunakan?
- a. Sumur
 - c. PAM
 - b. Mata air
 - d. Lain-lain (sebutkan)
13. Dari apakah bahan bakar yang Bapak/ Ibu/ Saudara gunakan untuk memasak sehari-hari?
- a. Gas elpiji
 - c. Minyak tanah
 - b. Kayu bakar
 - d. arang
14. Berapa kali Bapak/ Ibu/ Saudara makan daging/susu/ayam dalam satu minggu?
- a. 1 kali
 - c. 3 kali
 - b. 2 kali
 - d. >3 kali
15. Berapa kali Bapak/ Ibu/ Saudara makan dalam sehari?
- a. 1 kali
 - c. 3 kali
 - b. 2 kali
 - d. >3 kali
16. Berapa kali Bapak/ Ibu/ Saudara membeli baju dalam setahun?
- a. 1 kali
 - c. 3 kali
 - b. 2 kali
 - d. > 3 kali

17. Apakah seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk di rumah, bersekolah, bekerja dan bepergian?
 - a. Ya
 - b. Tidak
18. Apabila sakit ke mana Bapak/ Ibu/ Saudara berobat?
 - a. Rumah sakit
 - c. Dukun
 - b. Puskesmas
 - d. Lainnya (sebutkan)
19. Apakah Bapak/ Ibu/ Saudara memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- seperti sepeda motor, emas, ternak, kapal motor, atau barang lainnya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
20. Apakah setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing?
 - a. Ya
 - b. Tidak
21. Apakah seluruh anggota rumah tangga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing – masing?
 - a. Ya
 - b. Tidak
22. Apakah salah satu atau lebih anggota rumah tangga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap?
 - a. Ya
 - b. Tidak
23. Apakah seluruh anggota rumah tangga yang berumur 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin?

- a. Ya b. Tidak
24. Apakah seluruh anak yang berusia 6 – 15 tahun bersekolah pada saat ini?
a. Ya b. Tidak
25. Apakah bila anak hidup dua atau lebih, keluarga yang masih PUS saat ini memakai kontrasepsi (kecuali bila sedang hamil)?
a. Ya b. Tidak
26. Apakah Rumah tangga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama?
a. Ya b. Tidak
27. Apakah sebagian dari penghasilan rumah tangga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga?
a. Ya b. Tidak
28. Apakah rumah tangga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga?
a. Ya b. Tidak
29. Apakah rumah tangga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya?
a. Ya b. Tidak
30. Jika ya, kegiatan masyarakat apa saja yang diikuti?
Sebutkan

31. Berapa kali Bapak/ Ibu/ Saudara melakukan rekreasi dalam 6 bulan?

- a. 1 kali
- b. 2 kali
- c. 3 kali
- d. Lain-lain (sebutkan)

32. Apakah rumah tangga dapat memperoleh berita dari surat kabar?

- a. Ya
- b. Tidak

33. Apakah rumah tangga dapat memperoleh berita dari radio?

- a. Ya
- b. Tidak

34. Apakah rumah tangga dapat memperoleh berita dari TV?

- a. Ya
- b. Tidak

35. Apakah rumah tangga dapat memperoleh berita dari majalah?

- a. Ya
- b. Tidak

36. Jenis transportasi apa yang digunakan sehari-hari?

- a. Angkutan umum
- b. Sepeda
- c. Sepeda motor
- d. Mobil
- e. Lain-lain (sebutkan)

37. Apakah rumah tangga atau anggota rumah tangga secara teratur (dalam waktu tertentu) secara suka rela melakukan sumbangan kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk material?

- a. Ya
- b. Tidak

38. Bagaimana keaktifan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga sebagai pengurus kegiatan yayasan atau instansi masyarakat?

No	Anggota keluarga	Kegiatan yayasan		Instansi masyarakat	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kepala keluarga				
2.	Istri				
3.	Anggota rumah tangga				

IV. Pendapatan Rumah Tangga

A. Pendapatan Pertanian

Usahatani Kakao

a. 39. Penguasaan Lahan

No	Jenis lahan	Status kepemilikan lahan				Ket
		Milik sendiri (m ²)	Sakap (m ²)	Sewa (m ²)	Bengkok (m ²)	
1	Sawah					
2	Pekarangan					
3	Tegal					
4	Lain-lain					
	Jumlah					

b. Tenaga Kerja

40. Bagaimana sistem tenaga kerja yang bapak/ibu lakukan dalam pengelolaan usaha tani kakao hingga saat ini?

- a. Upahan c. Dikerjakan sendiri
- b. Sambatan d. Lainnya (sebutkan)... ..

41. Apakah jenis upahan yang bapak berikan pada tenaga kerja yang mengelola tanaman kakao?

- a. Uang
- b. Buah kakao
- c. Bahan makanan
- d. Lainnya (sebutkan)... ..

42. Berapakah jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan dan pemeliharaan kakao?

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- d. > 3 orang

c. Transportasi

43. Jenis angkutan apa yang sering bapak/ibu gunakan untuk mengangkut hasil tanaman kakao untuk dipasarkan?

- a. Sepeda
- b. Sepeda motor
- c. Mobil *pick-up*
- d. Gerobak dorong/roda tunggal
- e. Dipanggul/digendong
- f. Lainnya (sebutkan)... ..

d. Modal

44. Berapa besar modal yang digunakan untuk lahan usaha tani kakao?
Sebutkan

45. Darimana bapak memperoleh modal untuk usaha tani kakao?

- a. Pinjaman bank
- b. Modal sendiri
- c. Lainnya (sebutkan)

(Jika jawaban selain (a) lanjut ke no.47)

46. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu tentang prosedur pinjaman yang berlaku saat ini?
- Mudah
 - Berbelit-belit
- e. Pengelolaan tanaman kakao
47. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu melaksanakan usahatani kakao?
- Sebutkan
48. Berapakah jumlah bibit tanaman kakao yang ditanam di lahan Bapak/Ibu? Sebutkan
49. Darimanakah Bapak/ Ibu memperoleh bibit pohon kakao?
- Memelihara
 - Kelompok tani
 - Lainnya... ..
50. Apakah Bapak/ ibu melakukan persiapan lahan sebelum penanaman kakao dilakukan?
- Ya
 - Tidak
51. Dalam pengelolaan tanaman kakao apakah Bapak/ Ibu melakukan pemupukan?
- Ya
 - tidak
52. Dalam satu tahun berapa kali Bapak/ Ibu melaksanakan pemupukan?
- Satu kali
 - Dua kali
 - 3 kali
 - lainnya (sebutkan)

- a. Ya
 - b. Tidak
61. Jenis hama penyakit apa yang sering menyerang tanaman kakao Bapak/ Ibu?
- Sebutkan
62. Jenis obat pemberantas hama apa yang Bapak/ Ibu gunakan?
- a. Insektisida
 - c. diacenon
 - b. Fungisida
 - d. lainnya (sebutkan)
63. Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh obat pemberantas hama tersebut?
- a. Toko pertanian di kota
 - c. koperasi
 - b. Toko pertanian di desa
 - d. lainnya (sebutkan)
- f. Pemasaran
64. Ke manakah Bapak/ Ibu memasarkan hasil kakao?
- a. Tengkulak
 - c. pasar
 - b. Konsumen langsung
 - d. koperasi
65. Berapakah harga jual kakao per kg? sebutkan
66. Dari manakah Bapak/ Ibu memperoleh wawasan tentang kakao?
- a. Autodidak
 - c. lembaga formal
 - b. Tukar wawasan
 - d. lainnya (sebutkan)... ..
- g. Hambatan

67. Menurut Bapak/ Ibu, apakah hambatan yang sering dihadapi dalam usahatani kakao?

1.
2.
3.
4.
5.

68. Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu untuk mengatasi hambatan tersebut?

1.
2.
3.
4.
5.

h. Produktivitas

69. Dalam satu bulan berapakah frekuensi Bapak/ Ibu melakukan pemanenan?

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| a. 1-2 kali panen | c. 3-4 kali panen |
| b. 2-3 kali panen | d. lainnya (sebutkan)... .. |

70. Dalam usahatani kakao Bapak/ Ibu berapakah jumlah produksi dalam satu kali masa panen?

Pendapatan Pertanian

71. Berapakah pendapatan per tahun Bapak/ Ibu dari hasil pertanian?

No	Macam Usahatani	Luas Lahan (m ²)	Hasil panen (kg)	Harga Jual (Rp)	Hasil bersih (Rp)
1.	Usahatani Kakao				
2.	Usahatani Padi				
3.	Tanaman lain				
	Jumlah				

Keterangan:

Harga jual = Rp..... x kg (hasil kotor)

Hasil bersih = hasil kotor - biaya produksi

B. Ternak

72. Pendapatan Bapak/ Ibu dari hasil usaha ternak

No	Hewan ternak	Jumlah ternak	Harga per ekor	Jumlah (Rp)
1	Sapi			
2	Kerbau			
3	Kambing			
4	Ayam			
5	Bebek			
6	Lain-lain			
	Jumlah			

C. Pendapatan Non Pertanian

73. Pendapatan Bapak/ Ibu dari hasil non pertanian

No	Pekerjaan	Suami	Istri	Anak	Jumlah (Rp)
1	Buruh				
2	Pedagang				
3	Pegawai				
4	Lain-lain				
	Jumlah				

74. Pendapatan rumah tangga= pendapatan pertanian + pendapatan ternak
+ pendapatan non pertanian

=Rp + Rp + Rp

=Rp

Tabel 46. Produktivitas Kakao di Desa Banjarasri per 1000 m²/tahun

Responden	Jumlah Produksi Kakao	Persentase (%)
1	24	0.29
2	24	0.29
3	24	0.29
4	24	0.29
5	432	5.16
6	720	8.61
7	72	0.86
8	96	1.15
9	120	1.43
10	120	1.43
11	144	1.72
12	120	1.43
13	108	1.29
14	108	1.29
15	180	2.15
16	120	1.43
17	120	1.43
18	96	1.15
19	108	1.29
20	72	0.86
21	72	0.86
22	72	0.86
23	72	0.86
24	72	0.86
25	72	0.86
26	72	0.86
27	72	0.86
28	96	1.15
29	60	0.72
30	60	0.72
31	108	1.29
32	60	0.72
33	48	0.57
34	48	0.57
35	24	0.29
36	144	1.72
37	144	1.72
38	288	3.44

39	288	3.44
40	36	0.43
41	36	0.43
42	36	0.43
43	36	0.43
44	36	0.43
45	48	0.57
46	48	0.57
47	48	0.57
48	360	4.30
49	180	2.15
50	180	2.15
51	144	1.72
52	144	1.72
53	216	2.58
54	192	2.30
55	540	6.46
56	216	2.58
57	216	2.58
58	288	3.44
59	240	2.87
60	240	2.87
61	24	0.29
62	24	0.29
63	12	0.14
64	12	0.14
65	12	0.14
66	12	0.14
67	24	0.29
68	12	0.14
69	24	0.29
70	24	0.29
Jumlah	8364	100.00

Sumber: Data Primer 2010

Tabel 47. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao

No	Pendapatan Dalam 1 Tahun	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pendapatan Perkapita
1	98,870,000	4	24717500.00
2	89,945,000	3	29981666.67
3	76,770,000	4	19192500.00
4	68,200,000	3	22733333.33
5	57,615,000	4	14403750.00
6	50,402,500	5	10080500.00
7	39,600,000	2	19800000.00
8	39,540,000	1	39540000.00
9	38,950,000	5	7790000.00
10	36,540,000	2	18270000.00
11	32,425,000	2	16212500.00
12	29,920,000	4	7480000.00
13	29,420,000	5	5884000.00
14	29,010,000	2	14505000.00
15	26,300,000	2	13150000.00
16	25,580,000	3	8526666.67
17	25,445,000	4	6361250.00
18	24,450,000	4	6112500.00
19	23,300,000	3	7766666.67
20	22,780,000	3	7593333.33
21	20,680,000	3	6893333.33
22	19,232,500	3	6410833.33
23	17,690,000	2	8845000.00
24	17,100,000	3	5700000.00
25	16,479,000	2	8239500.00
26	16,285,000	5	3257000.00
27	16,030,000	3	5343333.33
28	14,705,000	6	2450833.33
29	14,370,000	2	7185000.00
30	13,755,000	4	3438750.00
31	13,450,000	3	4483333.33
32	13,260,000	4	3315000.00
33	11,855,000	5	2371000.00
34	11,465,000	3	3821666.67
35	11,345,000	3	3781666.67
36	11,325,000	2	5662500.00
37	11,320,000	2	5660000.00

38	11,040,000	2	5520000.00
39	10,984,000	2	5492000.00
40	10,940,000	3	3646666.67
41	10,555,000	3	3518333.33
42	10,480,000	5	2096000.00
43	9,630,000	2	4815000.00
44	8,945,000	3	2981666.67
45	7,793,000	2	3896500.00
46	7,570,000	2	3785000.00
47	7,455,000	2	3727500.00
48	7,275,000	3	2425000.00
49	7,040,000	5	1408000.00
50	6,765,000	3	2255000.00
51	6,665,000	2	3332500.00
52	6,505,000	6	1084166.67
53	6,360,000	4	1590000.00
54	5,826,000	2	2913000.00
55	5,300,000	3	1766666.67
56	5,030,000	3	1676666.67
57	4,900,000	3	1633333.33
58	4,890,000	2	2445000.00
59	4,710,000	5	942000.00
60	3,470,000	2	1735000.00
61	3,104,000	5	620800.00
62	1,940,000	3	646666.67
63	1,280,000	1	1280000.00
64	1,260,000	2	630000.00
65	1,230,000	3	410000.00
66	1,010,000	2	505000.00
67	930,000	2	465000.00
68	840,000	2	420000.00
69	830,000	3	276666.67
70	705,000	2	352500.00

Sumber: Data Primer 2010